

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI BUDAYA *SIPAKATAU*, *SIPAKALEBBI* DAN
SIPAKAINGE TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK
MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 10
PAREPARE**



OLEH

**SALMA AMALIA
NIM : 18.1700.057**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

**IMPLEMENTASI BUDAYA *SIPAKATAU*, *SIPAKALEBBI* DAN
SIPAKAINGE TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK
MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 10
PAREPARE**



OLEH

**SALMA AMALIA
NIM : 18.1700.057**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
pada Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2023**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi* Dan *Sipakainge* Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 10 Parepare.

Nama Mahasiswa : Salma Amalia

NomorIndukMahasiswa : 18.1700.057

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
Fakultas Tarbiyah Nomor 2430 Tahun 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Rustan Efendy, M. Pd. I (.....)

NIP : 198304042011011008

Pembimbing Pendamping : Dr. Ahdar, M. Pd. I (.....)

NIP : 197612302005012002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*
Dan *Sipakainge* Terhadap Perilaku Peserta
Didik Melalui Pembelajaran IPS Di SMP
Negeri 10 Parepare

Nama Mahasiswa : Salma Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan sosial)
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
Fakultas Tarbiyah Nomor 2430 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 03 Februari 2023

Disetujui Oleh:

Rustan Efendy, M. Pd. I	(Ketua)	(.....)
Dr. Ahdar, M. Pd. I	(Sekretaris)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A	(Anggota)	(.....)
Nasruddin, M. Pd	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt, berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Sulaeman dan ibunda Hastuti yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, nasehat, dorongan dan berkah doa tulus yang selalu dipanjatkan oleh beliau sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Rustan Efendy, M.Pd.I dan ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Tadris IPS Fakultas Tarbiyah.
4. Bapak Bahtiar, S. Ag, M. A dan Bapak Nasruddin, M.Pd. selaku penguji pada ujian proposal yang telah memberikan banyak masukan.

5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Tadris IPS (ilmu pengetahuan sosial) yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Seluruh bapak/ibu dosen beserta staf pegawai IAIN Parepare yang telah mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Jalaluddin, S.Pd. selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 10 Parepare serta semua Guru IPS UPTD SMP Negeri 10 Parepare dan semua guru yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
8. Teman – teman Prodi Tadris IPS Angkatan 2018, yang sama – sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, serta sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 14 Desember 2022
20 Jumadil Awal 1444
Penulis



Salma Amalia
NIM. 18.1700.057

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Salma Amalia

NIM : 18.1700.057

Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 29 Agustus 2000

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 10 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Desember 2022

Penyusun,



Salma Amalia
NIM. 18.1700.057

ABSTRAK

Salma Amalia. *Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebby terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare* (dibimbing oleh Rustan Efendy dan Ahdar).

Era globalisasi saat ini kita dihadapkan dengan tantangan yang sangat besar, yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari era globalisasi sehingga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan budaya sehingga generasi penerus tidak mampu untuk memfilterlarisasibudaya luar yang terkontradiksi dengan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* berasal dari suku Bugis. Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* ini berisikan tentang prinsip kehidupan, kemudian diwariskan secara turun temurun untuk diamalkan di masyarakat Bugis dalam membentuk pendidikan karakter khusus pada zaman era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan data menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun untuk teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan uji keabsahan data menggunakan *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), *confirmability* (kepastian), dan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* diterapkan di SMP Negeri 10 Parepare melalui pembelajaran IPS diantaranya, pembiasaan kegiatan rutin, menerapkan keteladanan, dan diintegrasikan pada mata pelajaran, sedangkan internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* mengaitkan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai budaya terutama dalam nilai budaya suku Bugis seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* dan ada dua faktor yang mempengaruhi implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* dalam pembelajaran IPS yaitu faktor pendukung berasal dari materi yang berkaitan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby*, komitmen bersama pihak sekolah, latar belakang peserta didik dan faktor penghambat berasal dari kurangnya kesadaran peserta didik, kurangnya kerja sama dengan orang tua, dan kurangnya pemahaman guru terhadap budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby*. Pengimplementasian budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* melalui pembelajaran IPS dilakukan dengan baik oleh guru dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang digunakan guru, dalam Pengimplementasian budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* guru melakukan secara spontan hal ini dikarenakan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* tidak tercantumkan kedalam RPP dan Silabus.

Kata Kunci : Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby*, Perilaku, Pembelajaran IPS

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
B. Tinjauan Teoritis.....	10
1. Budaya	10
2. Budaya <i>Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge</i>	12
3. Nilai Kearifan Lokal dalam pembentukan perilaku.....	19
4. Perilaku	21
5. Pembelajaran IPS	21
D. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian.....	32
D. Jenis dan Sumber Data	32

E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Implementasi Budaya <i>Sipakatau</i> , <i>Sipakainge</i> , dan <i>Sipakalebbi</i> Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.....	38
2. Internalisasi Budaya <i>Sipakatau</i> , <i>Sipakainge</i> , dan <i>Sipakalebbi</i> Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.....	45
3. Faktor pendukung yang dialami guru dalam Implementasi Budaya <i>Sipakatau</i> , <i>Sipakainge</i> , dan <i>Sipakalebbi</i> Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS.....	51
4. Faktor penghambat yang dialami guru dalam Implementasi Budaya <i>Sipakatau</i> , <i>Sipakainge</i> , dan <i>Sipakalebbi</i> Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS.....	55
B. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	IV

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Guru meminta peserta didik untuk duduk dengan rapi	47
4.2	Guru membiasakan peserta didik untuk maju ke depan	48
4.3	guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari	50
4.4	Baliho yang mengangkat hal yang berkaitan dengan budaya lokal	51

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Keterangan	Halaman
1	Tranliterasi lontara bugis	lampiran
2	Instrumen penelitian	lampiran
3	Pedoman observasi	lampiran
4	Surat penetapan pembimbing	lampiran
5	Surat rekomendasi izin penelitian	lampiran
6	Surat rekomendasi penelitian	lampiran
7	Surat keterangan penelitian	lampiran
8	Surat keterangan wawancara	lampiran
9	Dokumentasi	lampiran
10	Biodata penulis	lampiran

A. Transliterasi dan Singkatan

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

1) Vokal tunggal (monofong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2) Vokal Rangkap(diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

c. Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

2) ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

- رَبَّنَا rabbanā
- نَجَّيْنَا najjainā

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi عِ . Contoh:

عِ: Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

- الشَّمْسُ asy-syamsu (*bukan asysyamsu*)
- الْجَلَالُ al-jalālu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- *Fī ẓilāl al-qur'an*

- *Al-sunnah qabl al-tadwin*
- *Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

i. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

- *Wa mā Muhammadun illā rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi*
- *Bakkata mubārakan*
- *Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an*
- *Nasir al-Din al-Tusī*
- *Abū Nasr al-Farabi*

jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

- *Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,*

- *Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*
- *Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = subḥānahū wa ta‘āla

Saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

a.s. = ‘alaihi al- sallām

H= Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun

W = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص = صفحات
- دو = بدُّ يَكاً
- صة هلا عة ظهى = صحى
- ط = طبعت
- د = بدُّ آشس
- اند = إنْ آذس/إنْ آذس
- ج = خصء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

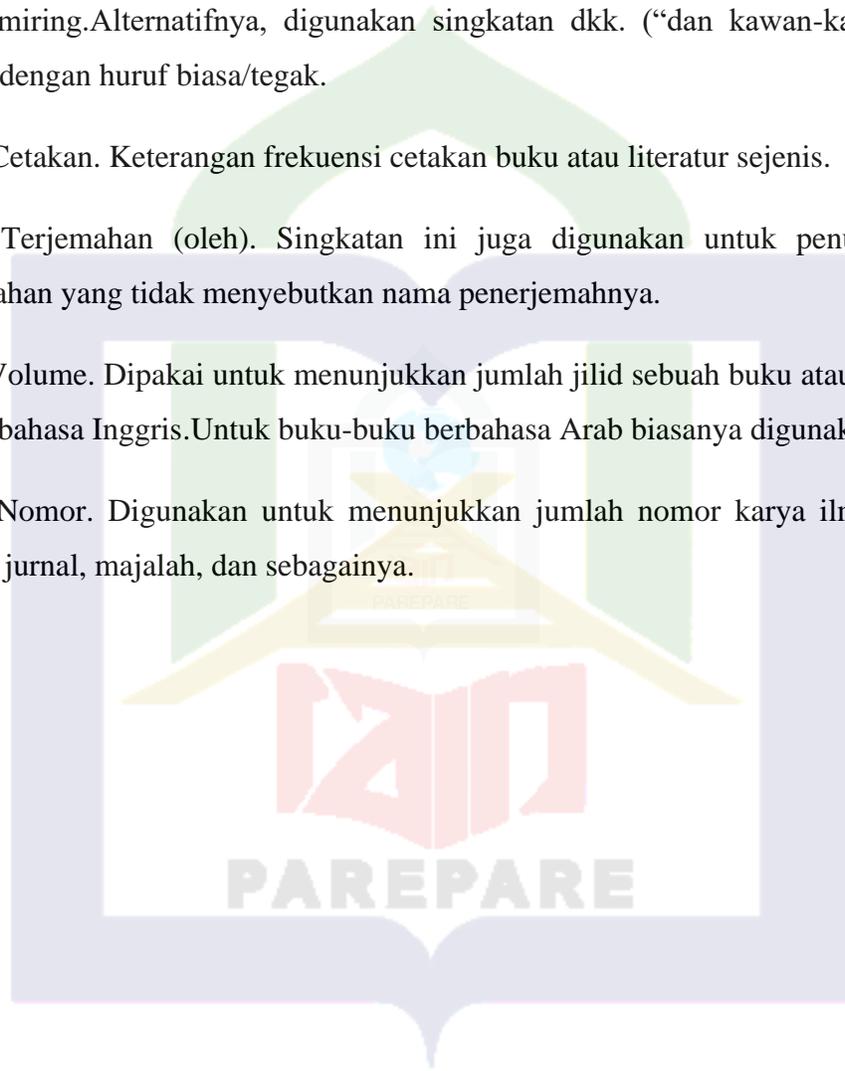
et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebuah kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berguna. Pendidikan dibentuk untuk mencetak sumber daya manusia yang mampu memberikan kontribusi bagi negara sebagai bangsa yang bermartabat pada saat ini maupun masa yang akan datang.¹Pendidikan menjadi salah satu hal yang terpenting dan perlu dimiliki bagi setiap individu karena dipandang sebagai sarana paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Pendidikan bisa dikatakan berhasil jika terdapat perubahan yang lebih baik pada individu baik berasal dari sisi keterampilan, pengetahuan, sikap serta perilaku yang dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat melalui aktivitas pendidikan. Namun, pendidikan saat itu hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan sehingga mengesampingkan pengembangan karakter peserta didik yang tidak kalah pentingnya. Jika peserta didik sudah mencapai nilai KKM, maka pendidikan dianggap berhasil, padahal membentuk karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena akan memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.²

Pendidikan sangat penting bagi manusia, sehingga dalam pandangan Islam pendidikan sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Alaq/96:1-5.

¹Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zuleha Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018). h.16

²Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Berwawasan Kearifan Lokal," *Pendidikan Karakter* 2, no 1 (2012).h. 45

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۵

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya.³

Era globalisasi saat ini kita dihadapkan dengan tantangan yang sangat besar, dikarenakan akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi pengembangan budaya pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Maka sebagian besar peserta didik tidak mampu memfilterlarisasi budaya luar yang kontradiksi dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di Indonesia. Banyaknya masyarakat lebih mengarah pada gaya hidup masyarakat barat yang menyebabkan budaya lokal dan nilai-nilai lokal Indonesia semakin kurang dinikmati, ditinggalkan serta mulai terjadi pergeseran karena masyarakat lebih menyukai budaya barat yang tengah hadir akibat proses globalisasi. Pergeseran yang terjadi seperti pola berpakaian, pola pikir, tingkah laku dan lain sebagainya yang mempengaruhi eksistensi kearifan budaya lokal. Masyarakat seakan lupa dengan nilai-nilai kebudayaan leluhur yang sudah ada dan menjadi ciri khas bagi orang Indonesia.⁴

Namun, beberapa hal yang peneliti temukan di pra observasi, terdapat perilaku yang masih kurang sesuai dengan sasaran peneliti, di SMP Negeri 10 Parepare masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang menerapkan budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dalam berperilaku baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Faktanya masih ada beberapa peserta didik masih melanggar aturan yang ada dilingkungan sekolah yaitu bolos, buang sampah tidak pada tempatnya, datang

³Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahannya*, (CV. Pustaka jaya ilmu Jakarta, PT karya AL-kamal,2021)

⁴Zuleha Ms, Muhammad Japar, *Implementasi Pendidikan Karakter*. h. 36

terlambat, tidak menghormati guru dan sengaja tidak memakai seragam sekolah yang sesuai. Hal ini jelas tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah yang ada, untuk itu guru mempunyai beberapa cara untuk menghukum peserta didik sesuai dengan aturan yang mereka langgar, baik itu hukuman secara tertulis atau hanya hukuman yang dibuat oleh guru yang biasanya lebih ringan. Peserta didik yang ketahuan bolos atau tidak mengikuti jam kelas akan dihukum dengan membuang sampah dan menjelaskan alasan mengapa tidak mengikuti pelajaran pada jam tersebut, atau peserta didik datang terlambat akan diberikan hukuman dengan memungut sampah dan membuangnya pada tempat sampah begitu pun dengan peserta didik yang membuang sampah sembarangan akan didenda sesuai berapa banyak sampah yang mereka buang. Hukuman ini diberikan dengan maksud agar peserta didik menjadi jera dan tidak mengulang kesalahan yang mereka lakukan tersebut. Jika peserta didik tidak menghormati guru maka guru yang bersangkutan akan memberikan hukuman seberat apa peserta didik tersebut tidak menghormati gurunya atau akan dibawa ke ruang BK (Bimbingan Konseling) untuk diberikan pembinaan. Beberapa guru jika menemukan peserta didik yang melanggar aturan pertama-tama akan diberikan teguran, pembinaan dan jika mulai tidak terkendali, guru akan menghukum peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

Menurut penulis, beberapa masalah terjadi karena peserta didik tidak tahu dan tidak bisa memahami bagaimana seharusnya dalam bersikap dan bagaimana baiknya dalam ber tutur kata serta bertindak dan berperilaku. Dilihat dari fenomena tersebut menggambarkan sebuah fakta bahwa generasi muda yang menjadi penerus bangsa saat ini tengah kehilangan identitas sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

Sehingga untuk mengatasi masalah yang terjadi perlu diberikan pemahaman sejak awal kepada peserta didik tentang adanya nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang merupakan hasil cipta, karsa dan rasa yang berfokus pada keluhuran budi pekerti dan kehormatan, sehingga dengan

adanya nilai-nilai yang tertanam pada diri peserta didik maka diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku yang kurang baik pada diri peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare?
2. Bagaimana internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare ?
3. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare?
4. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.
4. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis dan secara praktis. Kegunaan dari penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Secara teoritis, memberikan informasi untuk peserta didik di SMP Negeri 10 Parepare agar pengetahuan mereka tentang pentingnya penanaman nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebby* dalam membentuk perilaku yang baik agar dapat tertanam secara mendalam pada diri peserta didik dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai pihak.
 - a. Bagi Mahasiswa, sebagai bahan acuan mahasiswa agar peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal (*sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby*) ke dalam dirinya agar menjadi identitas warga Indonesia yang menjunjung kearifan lokal.
 - b. Bagi Prodi Tadris IPS, memberikan gambaran dan berkontribusi sebagai acuan yang dapat dijadikan sebagai bahan literatur pada penelitian mahasiswa Tadris IPS dalam mengerjakan skripsi terkait pengimplementasian budaya kearifan lokal (*sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby*).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan penelitian terdahulu, diuraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang dilakukan, walaupun telah banyak yang meneliti tetapi setiap penelitian mempunyai konsentrasi yang berbeda seperti halnya dalam penelitian ini yang berkonsentrasi pada “penerapan budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge* perilaku peserta didik” akan memberikan referensi baru tentang pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakainge*. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan penelitian yang relevan dengan judul peneliti walaupun variable yang digunakan tidak sama persis, tetapi ada beberapa penelitian relevan yang dicantumkan peneliti dalam tinjauan relevan, yaitu :

Pertama, artikel yang ditulis oleh Munawwar Khalil dengan judul “Moralitas Pelajar – Mahasiswa dan Kearifan Budaya Lokal”. Artikel ini berisi tentang para pelajar - mahasiswa dengan budaya buruknya, kemudian mencoba untuk melakukan pembaharuan melalui pendekatan filosofi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby*. Hilangnya pegangan nilai budaya yang diderita sebagian besar masyarakat termasuk pelajar – mahasiswa, agar mempunyai kesadaran untuk mengetahui pentingnya revitalisasi nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya daerah untuk diterapkan pada realita kehidupan sosial pelajar – mahasiswa.⁵

Kedua, buku yang ditulis oleh Moh. Yahya Mustafa dan A. Wanua Tangke, dengan judul “Wajo Merajut Masa Depan,” buku ini berisi tentang seluk beluk wajo dengan ragam kearifan lokal yang dideskripsikan, bahwa dalam upaya menggapai tatanan masyarakat yang stabil di tanah Wajo. Nilai-nilai demokrasi itu ada pada budaya

⁵Munawwar Khalil, “Moralitas Pelajar - Mahasiswa Dan Kearifan Budaya Lokal,” *Harian Pedoman Rakyat* (2017): h. 15.

falsafah kita yang telah di wariskan para pemangku adat yakni 3S (*Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi*).⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Miftakhurozaq yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang dalam membentuk perilaku religius dan *enterpreneurship* di MA NU Hasyim Asy’ari 3 dan MA NU Mawaqi’ul Ulum Kabupaten Kudus”. Pada penelitian ini berisikan tentang implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai *Bagus* “yaitu karakter religius, santun, jujur, toleransi, dan peduli sosial. Mengaji menjadi salah satu kegiatan yang dikembangkan dalam pembentukan karakter gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Berdagang merupakan kegiatan yang dikembangkan dengan nilai karakter rasa ingin tahu, mandiri, dan bertanggung jawab. Muatan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang di MA NU Mawaqi’ul Ulum dikembangkan melalui nilai-nilai karakter religius, santun, jujur, toleransi, dan peduli sosial. Mengaji dengan karakter cinta ilmu, dan gemar membaca dan berdagang dikembangkan dengan unsur karakter mandiri, kreatif, dan pantang menyerah.”⁷

Tabel : Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Moralitas Pelajar – Mahasiswa dan Kearifan Budaya Lokal; Munawwar Khalil.	Memiliki kesamaan dari segi fokus penelitian tentang penanaman budaya <i>Sipakatau</i> , <i>Sipakainge</i> dan	Penelitian yang terdahulu lebih fokus pada Moralitas Pelajar – Mahasiswa dan Kearifan Budaya Lokal sedangkan penelitian yang

⁶Moh. Yahya Mustafa dan A. Wanua Tangke, ed., *Wajo Merajut Masa Depan* (Makassar, 2003), h.30.

⁷Miftakhurozaq, “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius Dan Enterpreneurship Di MA NU Hasyim Asy’ari 3 Dan MA NU Mawaqi’ul Ulum Kabupaten Kudus*” (IAIN Salatiga, 2019).

	<i>Sipakalebbi</i> pada pelajar –mahasiswa.	sekarang lebih fokus pada Implementasi Budaya <i>Sipakatau</i> , <i>Sipakalebbi</i> dan <i>Sipakainge</i> Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS.
Wajo Merajut Masa Depan; Moh Yahya Mustafa.	Memiliki kesamaan dari segi fokus penelitian yang berkaitan tentang nilai – nilai budaya <i>Sipakatau</i> , <i>Sipakainge</i> dan <i>Sipakalebbi</i>	penelitian sebelumnya membahas tentang keanekaragaman yang terdapat di kabupaten Wajo yang menerapkan budaya lokal sebagai tatanan masyarakat Wajo dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menjadikan nilai-nilai budaya <i>sipakatau</i> , <i>sipakalebbi</i> dan <i>sipakainge</i> untuk membentuk perilaku peserta didik. Perbedaan yang terdapat dari penelitian sebelumnya yakni terfokus pada tatanan masyarakat yang berada di kabupaten Wajo sedangkan nilai kebaruan dari yang peneliti lakukan adalah terfokus untuk

		membentuk perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik berdasarkan nilai-nilai budaya <i>sipakatau</i> , <i>sipakalebbi</i> dan <i>sipakainge</i> .
Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang dalam membentuk perilaku religius dan <i>enterpreneurship</i> di MA NU Hasyim Asy'ari 3 dan MA NU Mawaqi'ul Ulum Kabupaten Kudus; Miftakhurozaq	Memiliki kesamaan dari fokus penelitian tentang Implementasi budayakearifan lokal	penelitian sebelumnya membahas mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang masyarakat Jawa Tengah dalam membentuk perilaku religius dan penelitian yang dilakukan oleh penelitian adalah mengenai nilai-nilai budaya <i>sipakatau</i> , <i>sipakalebbi</i> dan <i>sipakainge</i> dengan kearifan lokal Bugis Sulawesi yang berfokus pada peserta didik kelas 7, 8, dan 9. Perbedaan yang terlihat juga terdapat pada peneliti sebelumnya terfokus pada kearifan lokal dari budaya Jawa Gusijgang dalam

		fokus membentuk perilaku religius sedangkan nilai kebaruan yang peneliti lakukan adalah tidak hanya fokus pada membentuk perilaku religius atau <i>sipakatau</i> tetapi juga <i>sipakalebbi</i> dan <i>sipakainge</i> yang berbaris pada kearifan lokal dari perilaku budaya Bugis.
--	--	---

B. Tinjauan Teoritis

1. Budaya

Kata ‘kebudayaan’ berasal dari Bahasa Sanskerta “*Budhayyah*” yaitu bentuk jamak dari kata “*Buddhi*” yang berarti budi atau akal, jadi bisa dikatakan kebudayaan merupakan segala hal yang bersangkutan dengan akal. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antar budaya dengan kebudayaan yaitu “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dan kata “*budaya*” menurut istilah antropologi ditiadakan karena merupakan sebuah singkatan dari kata “*kebudayaan*” sehingga memiliki arti yang sama.⁸

Adat atau budaya didefinisikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia sebagai “aturan yang lazim dilakukan oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun”. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata adat diartikan sebagai aturan atau tindakan, begitu umum sejak zaman dahulu kala.

⁸Abd. Aziz, “Hegemoni Ekonomi Budaya ‘Santet’ Dalam Masyarakat Desa Randu Alas, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun,” 2011.h.26

E. B Taylor mengemukakan pendapatnya bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan kelompok yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹ Sedangkan menurut Gananath Obeyesekere dalam bukunya yang berjudul *Culture, Self, and Meaning* yaitu :

*Culture consists of internalized ideas in the mind of men, which must be mediated through consciousness. Cultural meanings such as those embodied in religion help Everyman, not just the philosophical or introspective individual, to ruminate on the nature of experience.*¹⁰

Budaya terdiri dari ide-ide yang terinternalisasi dalam pikiran manusia, oleh karena itu harus melalui syafaat dan kesadaran. Makna yang terkandung pada budaya seperti didalam agama yakni membantu setiap orang untuk merenungkan sifat dan pengalaman.

Berbagai definisi dapat di simpulkan bahwa budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk agama dan sistem politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan karya seni. Karena bahasa, seperti budaya, adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, banyak orang cenderung menganggapnya sebagai warisan genetik. Ketika Anda mencoba berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan beradaptasi dengan perbedaan itu, itu membuktikan bahwa budaya itu telah dipelajari.

Masyarakat Bugis, budaya atau adat berasal dari kata “ade” yang istilahnya alat meluruskan atau jalan. Jadi bisa dikatakan adat dalam masyarakat Bugis merupakan hermeneutik dari pandangan hidup dalam institusi sosial mereka dan menempati kedudukan signifikan dalam norma sosial yang berfungsi untuk mengatur pola tingkah laku masyarakat. Sistemnya dapat mengandung pengertian yang multi interpretasi, yaitu tidak meliputi aspek-aspek yang disebut sistem norma atau adat yang

⁹Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), h.27.

¹⁰Victor de Munck, *Culture, Self, and Meaning* (Waveland Press, 2016), h. 20.

mengandung nilai – nilai normatif, tetapi juga meliputi hal – hal¹¹ dimana seseorang dalam tingkah lakunya dan di dalam memperlakukan diri dalam kegiatan sosial, tidak sebatas harus melakukannya, tetapi harus pula melarutkan perasaan.

2. Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*

Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* sangat dikenal dalam suku Bugis yang terletak di Sulawesi Selatan, di daerah Sulawesi Selatan terdapat beberapa suku dan etnis. Etnis merupakan salah satu bagian terbesar dari etnis multikultural yang terdapat di Sulawesi Selatan. Membicarakan tentang etnik yang tidak terlepas dari yang namanya adat istiadat, adapun kebiasaan dan norma yang harus dipatuhi serta dijalankan secara turun menurun serta tidak tertulis tetapi terinternalisasi pada masyarakat.¹² Setiap suku dan etnis memiliki serta mempercayai nilai atau falsafah kehidupan yang diyakini sebagai pegangan yang akan dilakukan pada kehidupan sehari-hari serta nilai yang ada akan terbawa meskipun individu tidak berada pada kelompok suku maupun etnis yang ada dikalangan masyarakat Bugis.

Sipakatau, *sipakainge* dan *sipakalebbi* bisa diartikan sebagai perilaku yang saling menghormati, saling mengingatkan dan saling memuliakan. *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* bisa dikatakan sebagai prinsip tiap individu atau kelompok dalam berperilaku kepada orang dituakan ataupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari baik itu pada kegiatan besar, seperti kegiatan adat istiadat maupun kegiatan sehari-hari, budaya dilakukan untuk saling menjaga ketentraman dan kehormatan sesama masyarakat.¹³ Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* ini memiliki pengaruh positif dalam membentuk kepribadian tiap-tiap individu¹⁴ dalam berperilaku.

¹¹Muhammad Huzain dan Hadarah Rajab, “*Ade’ Sipakatau Menyelamatkan Generasi Bangsa Mewujudkan Masyarakat Bermartabat*” (Institusional Repository IAIN SAS Babel, n.d.), h.70.

¹²Arhjayati Rahim, “*Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakainge Dan Sipakalebbi Dalam Upaya Penanganan Tindak Pidana Korupsi*,” : *Jurnal Al-Himayah* 3 No. 1 (2019): h. 40-41.

¹³Sahril Buchori dan Nurfitriyani Fakhri, “*Nilai-Nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis Dan Makassar*,” *Journal of Multicultural Studies and Guidance and conseling* 2 No.1 (2018): h.64.

¹⁴Shaifuddin Kadir, *Spirit of Wajo* (Makassar: Yayasan Penamas, 2000), h.67.

namanya dosa, maka dari itu perilaku *Sipakainge* ini akan menjadi rem bersama untuk mendapatkan kehidupan interaksi dalam kehidupan masyarakat.

Ernam Syarif menjelaskan bahwa budaya *sipakainge* merupakan sifat saling mengingatkan. Hal ini yang tidak dapat dipungkiri dari manusia tidaklah sempurna walaupun pada hakikatnya ciptaannya yang paling sempurna dimuka bumi ini.

Dengan saling mengingatkan seseorang dapat merubah dan menghindari sifat-sifat tercela yang tidak disukai oleh Allah Swt. Manusia biasa tidak luput dari yang namanya kesalahan dan untuk menjadi manusia yang lebih baik maka harus bersosialisasi dan menumbuhkan kritikan serta saran dari manusia lainnya. *Sipakainge* merupakan sifat saling mengingatkan yang harus dimiliki oleh setiap manusia demi keseimbangan kehidupan didunia dan untuk menuju kehidupan kekal yaitu akhirat.²³

Jika ditinjau dalam perspektif islam yang bermuat dalam Al- Qur'an arti *sipakainge* dalam Q.S. Al-Balad/90:17.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۗ ۱۷

Terjemahnya :

Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang.²⁴

Berdasarkan konsep “*inge*” yang berarti ingat, kata *sipakainge* mempunyai arti saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat, pendapat serta saran ataupun kritikan positif siapapun atas dasar kesadaran sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan.²⁵

²³Rahmawati, *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal Di SMA Negeri 5 Palopo* (Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam: Institut Agama Islam Palopo, 2019).

²⁴Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahannya*, (CV. Pustaka jaya ilmu Jakarta, PT karya AL-kamal, 2021).

²⁵Muhammad Qadaruddin, *Kepemimpinan Politik Perspektif Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.26.

c) *Sipakalebbi* (سپاکالېبې)

Sipakalebbi berasal dari kata “*lebbi*” yang berarti elok, anggun (perempuan) dan bersahaja, sedangkan sipakalebbi artinya menjaga keelokan, menjaga keanggunan (perempuan) dan menjaga kebersahajaan.

Sipakalebbi ialah budaya yang mengarah kepada nilai yang saling memuliakan serta menghargai kelebihan yang dimiliki oleh orang lain atau kata lainnya memberikan pujian kepada sesama individu dengan individu lainnya. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan hati nuraninya, sehingga dapat mengakui kelebihan orang lain serta kekurangan diri sendiri. Semua manusia senang apabila dihargai dan dimuliakan antar sesamanya.

Sipakalebbi berarti saling menghargai atau selalu ingin menghargai dan dihargai. Maka sikap *sipakalebbi* merupakan wujud apresiasi. Sifat yang mampu melihat sisi baik dari orang lain serta memberikan ucapan bertutur kata yang baik, seperti bertutur kata yang baik antar yang muda dan yang tua juga termasuk *sipakalebbi*.²⁶

Sipakalebbi saling memuji antar satu sama lain serta saling menghargai demi menjaga keharmonisan kehidupan sehari-hari. Manusia biasa tidak bisa dipisahkan dengan hati nurani yang senantiasa selalu menyenangkan segala yang berhubungan dengan keindahan baik berupa barang hingga pujian, mengakui kelebihan yang dimiliki seseorang serta kekurangan diri sendiri serta menerima semua keadaan itu dengan hati yang terbuka serta saling menutupi kekurangan masing-masing.

Sipakatau, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* mempunyai arti yang dalam pada falsafah suku dan etnik Bugis – Makassar, dimanapun manusia berada dan menetap,²⁷ apabila memahami dan menerapkan ketiga perilaku tersebut pada interaksi kehidupan sehari-hari maka, akan menjadi perilaku yang akan disenangi oleh orang lain dan juga dapat membimbing manusia untuk berperilaku sebagaimana layaknya.

²⁶Fakhri, “Nilai-Nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis Dan Makassar.”

²⁷Rahmawati, *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal Di SMA Negeri 5 Palopo*, h.68.

3 . Nilai Kearifan Lokal dalam pembentukan perilaku

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya. Karena manusia selalu berusaha untuk mempertahankan keberadaannya dalam kehidupan. Ini membutuhkan kontak terus-menerus dengan lingkungan fisik dan non-fisik. Proses pembentukan budaya telah berlangsung selama berabad-abad dan telah teruji menjadi bahan terpercaya yang berkontribusi terhadap kesehatan fisik dan mental. Komponen ini bisa dikatakan sebagai jati diri tiap individu.

Identitas yang terkandung dalam kearifan lokal, hasil kearifan lokal dari berbagai suku bangsa. Kearifan lokal ini harus dijalin menjadi satu kesatuan budaya untuk mewujudkan bangsa – bangsa Indonesia. Kemampuan yang membentuk dan membentuk perilaku manusia diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan itu sendiri merupakan produk akal budi manusia dan setidaknya-tidaknya dari pendekatan etimologi disebut kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan, dan erat hubungannya dengan masyarakat. Yang dibutuhkan dalam perubahan budaya antar generasi ini adalah generasi menengah yang dapat memahami budaya generasi tua dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami.

Dikhawatirkan derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan Puritanisme yang keras dapat mengikis kecintaan terhadap budaya lokal. Budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang telah diinjak-injak oleh budaya asing, terhapus dan dilupakan oleh penerusnya, bahkan banyak generasi muda yang tidak mengakui budaya lokalnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan produksi dan gaya hidup asing yang dipengaruhi oleh *westernisasi* daripada budaya lokal mereka sendiri.

Bukan tidak mungkin penggunaan bahasa asing di media massa baik cetak maupun elektronik perlahan akan memudahkan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya lokal yang berdampak besar pada perilaku. Modernisasi menumbangkan budaya lokal untuk membaratkannya, sedangkan purisme sering melihat budaya sebagai praktik republik yang harus dihindari.

Budaya lokal harus selalu dipupuk untuk memperkuat karakter siswa, asalkan tidak melanggar norma. Jika dipahami dengan baik, budaya lokal daerah tidak kalah bersaing dengan berbagai budaya asing. Berdasarkan fakta tersebut maka perlu ditanamkan kepada peserta didik nilai-nilai nasionalisme agar dapat meningkatkan kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperkokoh rasa cinta peserta didik dan menumbuhkan kearifan budaya lokal.

Salah satu jalan yang dapat ditempuh sekolah adalah dengan mengintegrasikan kearifan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan peserta didik di sekolah, misalnya menerapkan budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* secara optimal ke dalam perilaku peserta didik.

Upaya pembentukan perilaku peserta didik yang berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dipandang sebagai langkah yang tepat. Sekolah adalah lembaga formal yang menjadi dasar pendidikan. Pendidikan sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Diharapkan akan dihasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan di sekolah. Dilihat dari tujuan pendidikan nasional, manusia yang berkualitas tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan psikomotorik. Dalam praktiknya, mata pelajaran yang bermuatan lokal dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap dan dianggap sebagai mata pelajaran tambahan saja. Sekolah menerapkan prosedur terbatas untuk memenuhi persyaratan kurikulum, yang dituangkan dalam berbagai peraturan.

Implementasi yang dapat diwujudkan di sekolah, seperti mengadakan kegiatan yang menekankan pengenalan budaya lokal. Konten dan medianya terkait dengan kearifan budaya lokal. Penggunaan bahasa lokal juga dianggap perlu untuk setidaknya satu dari enam hari proses pembelajaran di sekolah. Saya ingin kegiatan ekstrakurikuler berakar pada budaya lokal.

4. Perilaku Peserta Didik

Kata perilaku merupakan kata yang tidak asing bagi semua golongan, namun tidak sedikit yang mengetahui dan paham mengenai definisi perilaku. Perilaku menurut KBBI merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup, perilaku adalah reaksi yang diberikan oleh individu atau seseorang pada situasi yang dihadapi.

Menurut WA. Gerungan menjelaskan "*attitued* adalah sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap perasaan. Tetapi sikap yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak objek" sehingga penjelasan di atas bisa diartikan bahwa *attitued* merupakan sikap individu terhadap sebuah objek tertentu, di mana individu juga dapat diimplementasikan dalam bentuk sikap perasaan maupun sikap pandangan.²⁸

5. Pembelajaran IPS

a) Pengertian IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah atau nama program studi yang identik dengan istilah "*social Studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang dikenal *social studies* di negara lain merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia.²⁹

Menurut Numan Sumatri, menurutnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu penyerderhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dimaknai bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu paduan mata pelajaran dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, antropologi, ilmu politik

²⁸Rinto Lukmanul Khakim, "*Analisis Dampak Produk Teknologi Smartphone Terhadap Perilaku Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Cikado*" (UMP, 2019), h.7.

²⁹Idad Suhada, *Konsep Dasar IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

³⁰Dina Anika Marhayani, "*Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS*," *Edunomic* 5, no. 2 (2017): 67–75.

dengan tujuan membangun keerdasan sosial peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, berwatak, berkepribadian luhur, produktif dan berguna bagi bangsa dan negara.

b) Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah peserta didik mempunyai kemampuan untuk memahami konsep yang berkaitan tentang kehidupan masyarakat, serta mempunyai keterampilan yang penting ditengah perkembangan dunia untuk bisa andil dalam menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik, yaitu ;

1. Memahami dan menganalisis konsep yang berkaitan dengan pola interaksi sosial, letak geografis, kehidupan sosial masyarakat dan pemenuhan kebutuhan.
2. Mempunyai keterampilan dalam mengambil keputusan, kreatif dan berkolaborasi pada kerangka perkembangan teknologi.
3. Mempunyai kewajiban dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk meningkatkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu mempertimbangkan peran diri di lingkungan sosial.
4. Membuktikan hasil pemahaman tentang konsep pengetahuan dan keterampilan dengan membuat karya atau aksi sosial.³¹

Sejalan dengan tujuan tersebut, tujuan pendidikan IPS menurut Nursid Sumaatmaja yaitu “membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan serta kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagimasyarakat dan negara”. Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku siswa, yaitu (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap (4) keterampilan. Sedangkan menurut Su’ud menyimpulkan bahwa tujuan IPS yang tidak lain adalah terbentuknya masyarakat yang berintegrasi (*social integration*) menjadi warga negara yang baik. Masyarakat dapat melaksanakan hak, kewajiban serta tanggung jawabnya sesuai

³¹Muhammad Zoher Hilmi, “Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah,” JIME Vol. 3. No (2017).

wewenang masing-masing sehingga membentuk hubungan sosial manusia yang saling menghargai antara satu sama.³²

c) Karakteristik IPS

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut, yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah gabungan dari berbagai cabang ilmu seperti ilmu geografi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, sejarah, ilmu humaniora, pendidikan bahkan agama dan sebagainya.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari struktur keilmuan geografi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, sejarah yang dikemas agar menjadi sebuah pokok topik atau bahasan tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berisi mengenai masalah sosial yang pencetusannya dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meyangkut pada perubahan dalam kehidupan masyarakat dan berbagai peristiwa dengan prinsip sebab akibat, adaptasi, pengelolaan lingkungan dan masalah sosial dan upaya-upaya yang hadir untuk memperjuangkan hidup seseorang agar dapat memenuhi kebutuhan diri.³³

C. Kerangka Konseptual

1. Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* terhadap perilaku peserta didik

Nilai-nilai budaya tidak hanya berimplikasi pada ranah masyarakat ataupun lingkungan keluarga saja. Akan tetapi juga berimplikasi pada ranah pendidikan dalam hal ini adalah peserta didik. Budaya dapat memberikan kontribusi positif pada dunia

³²Gunawan, *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep Dan Aplikasi*(Bandung: Alfabet,2016).

³³Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)., h.174.

pendidikan dalam hal ini yang dimaksud adalah perilaku, karena nilai yang terkandung didalamnya mengajarkan tentang bagaimana berperilaku, bertindak dengan cara yang baik.³⁴

Implementasi dalam membentuk perilaku peserta didik membutuhkan semua aspek yang ada dalam kehidupan di sekolah baik dalam suasana pembelajaran di dalam kelas maupun suasana di luar kelas, dalam hal ini yang paling berperan penting adalah guru. Adapun bentuk implementasi di sekolah, yaitu :

1. Memberikan Teladan

“Suri tauladan”, merupakan ungkapan yang wajib dimiliki oleh seorang guru, maka dari itu guru harus pandai dalam menjaga sikap dan perilaku guna memberikan contoh terbaik pada peserta didik.

2. Memberikan Apresiasi/Penghargaan

Cara sederhana yang dapat dilakukan guru yaitu dengan mengapresiasi usaha peserta didik tanpa membandingkan dengan nilai yang didapatkan. Maka dengan sendirinya peserta didik akan mengapresiasi dirinya sendiri. Sehingga terbangun karakter untuk terus belajar lebih baik.

3. Menyisipkan Pesan Moral dalam Setiap Pelajaran

Materi pelajaran yang bisa ditangkap oleh peserta didik, sisipkan pesan moral didalam pembelajaran yang ada, misalnya ketika mengajarkan pembelajaran IPS guru tidak hanya memberikan penjelasan kepada peserta didik, tetapi juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan berinteraksi terhadap sesama harus saling menghargai.

4. Jujur

Jujur merupakan hal yang paling utama karena guru juga harus mau mengakui apabila berbuat salah kepada peserta didik dan meminta maaf. Karena guru juga manusia, contoh tersebut nantinya juga akan tertanam pada karakter siswa untuk selalu jujur.

³⁴M. AKbar Octarian Saputra, “Eksistensi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di MA Biharul Ma’ Arif” (n.d.): h. 34.

5. Mengajarkan Sopan Santun

Strategi dalam meningkatkan perilaku peserta didik disekolah salah satunya menanamkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Mengajarkan sopan santun juga harus dengan teladan seorang guru.

Untuk Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebby*, dan *Sipakainge* yaitu:

a. *Sipakatau* (سپاڪاڻو)

Sipakatau merupakan nilai yang bersifat sosial-horizental dan vertikal yang artinya saling memanusiaikan atau saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. dalam interaksi sosial, prinsip serta nilai *sipakatau* yang mengharuskan seseorang untuk memperlakukan orang lain sebagai manusia, dan menghargai hak-haknya sebagai manusia, saling memanusiaikan disini memiliki makna: (1) menghormati harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah swt dan (2) semua makhluk di sisi Allah swt adalah sama, yang membedakan adalah keimanan, ketaqwaan, dan perilaku. Orang yang patut disebut manusia adalah orang yang memelihara kedua makna tersebut di dalam hidupnya.

b. *Sipakalebby* (سپاڪالېبې)

Sipakalebby merupakan sikap saling menghormati. Di lingkungan sekolah sangat penting memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai tata krama “yang muda seharusnya menghormati yang tua sedangkan yang tua sudah seharusnya menyayangi yang muda”. Sudah seharusnya seorang peserta didik menghormati guru yang telah mendidik mereka menjadi manusia yang sebenarnya, peserta didik harus memiliki pemahaman bahwa seorang guru merupakan orang tua kedua untuk dirinya dalam hal mendidik. Rasa hormat terhadap sesama makhluk akan melahirkan motivasi menjadi orang yang lebih baik. Ketiga nilai ini wajib dimiliki oleh setiap manusia, terkhususnya guru dan peserta didik karena guru dan peserta didik merupakan tokoh utama dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan generasi emas Indonesia yang berbudaya.

c. *Sipakainge* (سپاڪاينگه)

Sipakainge berarti saling mengingatkan, dimana sebagaipenunjang pembentukan perilaku yangtidak lepas dari namanya suatu wejangan yang terus-menerus diberikan kepada peserta didik agar senantiasa tertanam di dalam jiwa setiap peserta sehingga mampu menerapkan dalam kehidupannya. Sebagai pendidik, sudah seharusnya mengingatkan peserta akan norma-norma, adatistiadat, sopan santun dan berbagai perilaku yang baik dimana hal ini akan berpengaruh pada etika peserta didik dalam berbahasa, bersikap maupun bertindak baik dalam lingkup keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Yang terpenting adalah kita sebagai manusia harus saling mengingatkan dalam kebaikan. Seorang pendidik harus mampu mengingatkan peserta didik akan nikmat yang begitu besar yang telah di berikan Allah swt kepada umat manusia, dengan cara berdoa sebelum memulai suatu kegiatan.

2. Perilaku Peserta Didik

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan serta diaplikasikan oleh semua makhluk hidup, sebagai akibat terhadap situasi yang dihadapi

Dalam membentuk perilaku didik dipengaruhi oleh dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku peserta didik yaitu:

a. Faktor Internal, yaitu faktor yang terdapat pada diri peserta didik itu sendiri dimana faktor yang banyak mempengaruhi psikis peserta didik, yaitu :

1) Naluri

Naluri merupakan suatu tabiat yang dibawa sejak lahir atau pembawaan asli atau sikap, tindakan, dan perbuatan manusia yang dimotivasi oleh potensi kehendak. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

2) Adat

Adat ialah perbuatan yang akanselalu dilulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka bisa dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.

3) Suara Hati

Suara hati berfungsi untuk memperingati bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Suara batin terhadap manusia diri yaitu dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

4) Keturunan

Keturunan adalah faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada anaknya, yaitu sifat jasmani yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan selanjutnya sifat ruhaniah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan hal yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Misalnya lingkungan fisik sekitar seperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia.

Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.³⁵

³⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).

2) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sarana untuk pembentukan perilaku.

3. Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan Sosial adalah hasil dari perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: ekonomi, sejarah, sosiologi, geografi, antropologi, politik dan lainnya.³⁶ Ilmu pengetahuan sosial juga memiliki artian yaitu berbagai cabang ilmu sosial seperti geografis, ekonomi, budaya, hukum, sejarah dan ilmu sosial lainnya.³⁷ Mata pelajaran IPS yang berhubungan dengan Implementasi Budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* yaitu mata pelajaran sosiologi yang sebagian materinya saling berkaitan salah satunya interaksi sosial, dan pluralitas budaya.

D. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono kerangka pikir merupakan model yang konseptual berdasarkan bagaimana teori yang sesuai dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁸ Sesuai dengan judul yang dibahas mengenai Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.

Menerapkan nilai-nilai kearifan lokal saat ini sangat tabu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia pendidikan, padahal nilai kearifan budaya lokal ini tidak

³⁶Surantini, “Peningkatan Prestasi Belajar Kognitif IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) Pada Siswa Kelas IV SDN Nanggulang Sleman” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h.18.

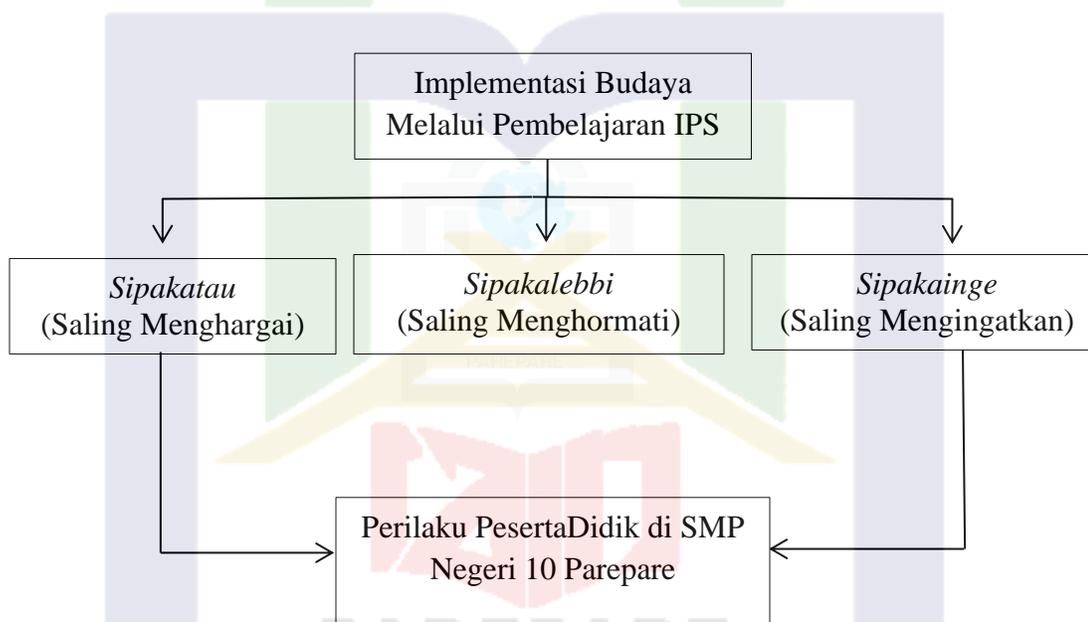
³⁷Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, h.171.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 60.

terlepas dari yang namanya pengembangan karakter yang khususnya pada nilai kearifan budaya Bugis yakni *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

Melihat keadaan saat ini yang dimana banyak sekali permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya kenakalan remaja yang contohnya tawuran, bolos, mengkonsumsi obat-obatan terlarang ini merupakan salah satu bukti turunnya perilaku peserta didik. Hal ini dikarenakan kurangnya penanaman karakter dan kurangnya penanaman nilai-nilai budaya yang ditekankan oleh orang tua maupun guru hingga kini kian menghilang dikarenakan adanya perkembangan teknologi.

Bagan Kerangka Pikir



2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif. kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial.³⁹Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti kemudian yang dilakukan pengumpulan data dari hasil penelitian lapangan, yang dikumpulkan sesuai dengan fakta yang ditemukan dilapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini termaksud kategori kualitatif deskriptif dengan menganalisis objek yang diteliti seperti melihat gambaran guru-guru dan peserta didik, mengamati bentuk perlakuan guru terhadap peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena atau peristiwa yang diselidiki. Penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi yang kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberi kejelasan tentang implementasi budaya *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.

³⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian yang dapat memperoleh informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti. Pemilihan lokasi penelitian harus melalui pertimbangan mengenai kesesuaian dengan topik penelitian yang dipilih, dengan memilih lokasi sesuai yang diharapkan, peneliti dapat menemukan hal-hal yang baru dan bermakna.⁴⁰Lokasi penelitian dicirikan memiliki tiga unsur, yaitu pelaku, tempat dan juga kegiatan yang dapat diobservasi. Adapun lokasi penelitian adalah UPTD SMP Negeri 10 Parepare.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam kurun waktu lebih satu bulan, agar peneliti bisa mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilaksanakan terhitung tanggal 20 Oktober sampai 20 November 2022

No	Kegiatan	Minggu			
		1	2	3	4
1	Identifikasi masalah dan tujuan penelitian				
2	Studi lapangan				
3	Pengumpulan data				
4	Pengolahan data				
5	Analisis dan kesimpulan				
6	Penulisan laporan akhir				

⁴⁰Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015), h.243.

C. Fokus Penelitian

Adapun Fokus dari Penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini ialah Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi*.
2. Subjek penelitian ialah guru dan peserta didik di SMP Negeri 10 Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama.⁴¹Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil interview dan hasil observasi. Untuk data dari observasi adalah hasil pengamatan keadaan SMP Negeri 10 Parepare, serta aktifitas lainnya yang dapat menunjang penelitian. Adapun sumber data dari interview adalah hasil wawancara dari Guru IPS sebanyak 5 orang dan beberapa peserta didik SMP Negeri 10 Parepare.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber- sumber yang telah ada. Data ini diperoleh dari catatan, buku, majalah, atau dokumen- dokumen dari pihak yang terkait dengan penerapan kearifan budaya lokal di lingkungan sekolah dan juga dapat diperoleh melalui internet berupa jurnal, skripsi dan artikel- artikel lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

⁴¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.43.

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang paling efektif dalam melakukan pengamatan sebagai instrumen. Bentuk yang disusun berisi item tentang kejadian atau perilaku peserta didik yang menggambarkan apa yang terjadi.⁴² Selain itu pengamatan juga adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki.⁴³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati. Namun pada pelaksanaannya peneliti tidak terlalu terlibat dalam kegiatan informan yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti bersifat partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Pada dasarnya peneliti terlibat langsung dengan tempat dilakukan penelitian tetapi tidak aktif dalam upaya yang dilakukan oleh subjek.

Peneliti melakukan beberapa kegiatan observasi untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 10 Parepare. Observasi dilakukan di luar kelas dan juga di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan-hadapan secara fisik. Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara langsung ataupun tidak langsung, dan peneliti merekam jawaban tersebut.⁴⁴ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS dan beberapa peserta didik yang ada di UPTD SMP Negeri 10 Parepare.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta.,), h. 229.

⁴³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian X* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 145.

⁴⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen berupa sumber tertulis atau dokumen yang adapada responden⁴⁵.Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung dan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (kepercayaan), *uji transferability* (alihan), *uji dependability* (kebergantungan) dan *uji confirmanbility* (kepastian).

1. *Uji credibility* (kepercayaan)

Uji kredibilitas atau biasa diartikan sebagai uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.⁴⁶ Dalam rangka pengujian kreadibilitas data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan member cek.

a. Perpanjang pengamatan

Perpanjang pengamatan dilakukan berarti peneliti kembali melakukan pengamatan, wawancara lagi bersama informan yang sudah ditemui sebelumnya maupun informan baru yang ada di lapangan.Perpanjangn pengamatan dilakukan oleh peneliti sampai memperoleh jawaban yang sudah cukup untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan berarti melakukan pengamatan lebih teliti dan berkesinambungan untuk memperoleh kejelasan dat yang akurat serta urutan peristiwa akan terekam secara absolute dan sistematis.

⁴⁵Sukmadiana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017).

c. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas dapat diartikan sebagai suatu penggabungan data yang menggabungkan dari beberapa sumber data yang ada dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan triangulasi sumber, teknik, waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan cara data yang sudah didapatkan dari beberapa sumber. Data yang didapatkan oleh peneliti akan dianalisis dan menggali kebenaran dari sumber yang berbeda sehingga akan menghasilkan bukti yang nyata.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda seperti teknik berupa observasi, dan wawancara.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga dapat dipengaruhi kredibilitas data. Apabila data yang didapatkan melalui wawancara di pagi hari pada saat informan masih segar sehingga data yang diberikan akan valid dan menjadi kredibel atau dapat dipercaya.

2. Uji Transferability (alihan)

Uji Transferability yang dilakukan pada penelitian kualitatif agar orang dapat memahami hasil penelitian dengan tepat. Oleh karena itu, peneliti membuat laporan dengan memberikan penjelasan secara rinci, sistematis, jelas, serta dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca memiliki pemahaman yang jelas tentang hasil penelitian dan dapat memutuskan apakah akan mengaplikasikan di tempat lain. Pengujian ini berfungsi sebagai deskripsi serta pemerincian dari hasil penelitian yang terkait dengan Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakeinge*, dan *Sipakalebbi* terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.

3. Uji Dependability (kebergantungan)

Uji Dependability dilakukan pada penelitian kualitatif untuk melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan kegiatan proses penelitian yang dilakukan peneliti.

Pemeriksaan yang dilakukan melibatkan berbagai pihak untuk memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti sehingga hasil temuan yang diperoleh peneliti dapat bertanggung jawab secara ilmiah.

4. *Uji confirmability* (kepastian)

Uji confirmability dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian sudah disepakati oleh banyak orang. Pengujian *confirmability* (objektivitas) dalam penelitian kualitatif dapat diartikan bahwa menguji hasil penelitian dari proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Apabila hasil penelitian sudah sesuai dengan proses penelitian peneliti, maka penelitian sudah memenuhi standar *confirmability*. Pengujian ini dilakukan untuk mengecek kebenaran hasil data yang diperoleh peneliti terkait Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakeinge*, dan *Sipakalebbi* terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini terdapat 3 model di dalamnya menurut Miles dan Huberman, diantaranya ;

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setiap peneliti akan diarahkan oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Reduksi data yang peneliti lakukan adalah menyeleksi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁷

Proses pertama adalah reduksi data yang diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperlukan. Sesuai dengan pendapat dari Miles dan Huberman dalam buku yang menyebutkan bahwa reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴⁸ Terdapat beberapa hal yang akan dilakukan dalam tahap reduksi data ketika melakukan penelitian yang dimana difokuskan pada identifikasi beberapa data yang ditemukan,

⁴⁷Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017), h.339.

⁴⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.242.

mulai dari bagian data yang terkecil namun memiliki hubungan dan makna yang dapat dikaitkan dengan fokus permasalahan yang diteliti.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang kompleks dikemudian hari dalam proses pengumpulan data dan penyajian data, maka peneliti melakukan beberapa cara untuk memudahkan hal itu, seperti menggunakan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan permasalahan. Catatan-catatan tersebut dapat berupa poin-poin penting yang selanjutnya perlu melakukan penguraian kata-kata yang perlu penjelasan lebih rinci dan terfokus.

Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* terhadap perilaku peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare.

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Kegiatan yang ketiga dan tidak kalah pentingnya dari kegiatan sebelumnya adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada proses penarikan kesimpulan semua data yang telah terkumpul dan dijadikan pada bagian-bagian tertentu agar memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif dengan harapan akan mendapatkan gambaran dan deskripsi untuk menjawab sebuah permasalahan yang dihadapi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah, untuk itu peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian. Sekolah yang diteliti berada di jalan Bau Massepe, Tiro Sompe, Kec. Bacukiki Barat Kota Parepare, yaitu UPTD SMP Negeri 10 Parepare.

Sebelum memulai penelitian, peneliti diharuskan untuk menemui kepala sekolah dengan tujuan meminta izin untuk melakukan observasi di sekolah. Guna untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti oleh peneliti nantinya. Selanjutnya peneliti juga akan melakukan observasi sehingga dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan yang ada di SMP Negeri 10 Parepare. Sebagaimana yang disimpulkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kurang menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

1. Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare

Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* berasal dan dikenal sangat kuat pada suku Bugis. Suku Bugis adalah satu bagian utuh dari etnik multikultural yang ada di Sulawesi Selatan. Membahas tentang suku, tentunya tidak terlepas dari yang namanya adat istiadat. Kebiasaan yang harus dipatuhi dan dijalankan secara terus menerus dan sifatnya merupakan turun temurun dan kebanyakan tidak tertulis tetapi terimplementasi pada setiap individu masyarakat, setiap suku mempunyai serta mempercayai suatu falsafah hidup yang dipegang dan diyakini sebagai pegangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai ini akan terus terbawa meskipun individu tersebut tidak berada pada komunitas etnis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 10 Parepare mempunyai kegiatan tambahan atau budaya yang diterapkan, hal ini dilakukan untuk memberikan pendidikan tambahan terkait dengan pengetahuan kognitif,

psikomotorik, dan afektif. Dimana dari ketiga poin tersebut mempunyai peran penting yang mencakup nilai-nilai yang ada pada pengembangan karakter. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan SMP Negeri 10 Parepare.

Adapun beberapa bentuk dari implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* terhadap peserta didik di SMP Negeri 10 Parepare, yaitu :

a) Menerapkan keteladanan

Menerapkan suatu keteladanan merupakan suatu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan dan waktu. Keteladanan merupakan bentuk perilaku dan sikap guru dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi contoh bagi peserta didik yang lainnya. Misalnya jujur, sopan, bertutur kata yang baik, literasi, selalu berpakaian rapi, dan datang tepat waktu, sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Subaedah, S.Pd selaku guru IPS di SMP Negeri 10 Parepare, yang menyatakan bahwa :

Dalam proses pembelajaran guru memberikan contoh-contoh yang baik seperti, membentuk karakter yang selama ini diterapkan pada peserta didik agar memiliki perilaku yang lebih baik, dan didalam lingkup sekolah salah satu bentuk dalam menerapkan budaya *sipakatau* (saling menghargai) adalah guru dan peserta didik tetap harus saling menghargai satu sama lain walaupun posisi kita lebih tinggi dari peserta didik, *sipakainge* (saling mengingatkan) guru selalu mengingatkan peserta didik apabila mereka melakukan kesalahan (datang terlambat, dan tidak memakai seragam rapi) dan juga mengingatkan untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut, dan budaya *sipakalebbi* (saling menghormati) guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwasannya kita harus saling menghormati satu sama lain baik itu kepada guru maupun kepada teman.⁴⁹

b) Melakukan pembiasaan kegiatan dengan rutin

⁴⁹Subaedah, S.Pd, Guru IPS kelas VII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 12 November 2022.

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan salah satu kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah seperti cium tangan guru saat masuk digerbang sekolah, literasi al-qur'an, shalat dhuha, senam asmaul-husna, membaca doa sebelum belajar maupun sesudah belajar, dll. Pembiasaan-pembiasaan ini akan lebih efektif dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik yang berkelanjutan sehingga dengan pembiasaan yang sudah biasa peserta didik lakukan secara rutin. Sebagaimana yang disampaikan boleh guru IPS lainnya Malkemi, S.Pd bahwa :

Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* ini merupakan orientasi dari penanaman karakter pada peserta didik. Pada penanaman karakter untuk peserta didik ini ada 2 yaitu ; (1) lingkungan sekolah artinya keseluruhan dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik), guru selalu mengingatkan (*sipakainge*) peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan, mengikuti upacara bendera, kemudian menghargai (*sipakatau*) walaupun kita sebagai guru kita tetap harus menghargai peserta didik contohnya, ketika peserta didik mengucapkan salam kita harus membalas salam mereka kemudian kita juga harus memaanusiakan artinya memandang peserta didik dengan haknya mereka menjadi manusia contohnya ketika peserta didik melakukan kesalahan guru tidak mempermalukan dan memberikan hukuman tetapi memberikan pembinaan pada peserta agar tidak mengulangi kesalahan tersebut dan yang terakhir menghormati (*sipakalebbi*) guru memberikan pemahaman bahwa kita harus saling tolong menolong; (2) kelompok belajar dikelas, dalam pembelajaran guru selalu mengingatkan (*sipakainge*) tentang tata tertib dan kesepakatan kelas bahwa didalam kelas itu mempunyai aturan yang telah disepakati bersama, kemudian menghargai (*sipakatau*) dimana pada saat peserta didik mengeluarkan pendapat guru menerima jawaban mereka walaupun jawabannya kurang tepat, terakhir menghormati (*sipakalebbi*) yang artinya peserta didik mendengarkan serta tidak berbicara pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran.⁵⁰

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* ini benar-benar mempunyai peran yang sangat penting dalam

⁵⁰Malkemi, S.Pd, Guru IPS kelas IX SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 29 Oktober 2022.

membentuk perilaku peserta didik. Dalam mengimplementasikan ketiga budaya tersebut dapat menimbulkan dampak positif terhadap perilaku peserta didik.

1) Budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* dalam membentuk perilaku terhadap sesama peserta didik

Perilaku terhadap sesama manusia artinya sikap antar manusia dengan manusia. Dalam kehidupan ini, selain kita berinteraksi dengan Allah swt manusia juga berinteraksi dengan manusia lainnya, di lingkungan sekolah peserta didik berinteraksi dengan peserta didik, bapak/ibu guru, dan para pedagang di sekolah. Sebuah interaksi tanpa didasari perilaku akan terjadi kesenjangan, sehingga tidak ada sikap yang saling menghargai, mengingatkan, dan menghormati.

Salah satu peran dari SMP Negeri 10 Parepare adalah membentuk perilaku peserta didik, agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, baik warga negara yang ada didalam sekolah maupun warga diluar sekolah. SMP Negeri 10 Parepare memiliki beberapa aturan yang didalamnya terdapat nilai-nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi* dimana dari budaya tersebut diharapkan peserta didik mampu memahami pentingnya sikap menghargai dan menghormati seseorang. Adapun aturan tersebut yaitu :

- a. Beradab, artinya mempunyai budi pekerti yang baik, berlaku sopan kepada bapak/ibu guru serta pada sesama peserta didik.
- b. *Ma'patabe*, artinya peserta didik menundukkan kepala serta membungkukkan badan lalu mengucapkan kata *tabe* ketika bapak/ibu guru lewat.

Ada beberapa aturan yang mempunyai dampak terhadap pembentukan perilaku peserta didik sebagaimana pernyataan dari Muhammad Naufal salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa :

Saat kita berada di lingkungan sekolah kita harus mengikuti aturan yang ada, sehingga aturan tersebut menjadi kebiasaan untuk kita

sebagai peserta didik *ma, patabe* jika melewati orang yang lebih tua (guru), berkata sopan, dll.⁵¹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa budaya *sipakatau* (saling menghargai) dan *sipakalebbi* (saling menghormati) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku (perilaku kepada sesama manusia). Dimana hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* yang terdapat dalam aturan lingkungan sekolah, dimana aturan tersebut dilaksanakan oleh sapeserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan .

Selain melalui wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengamati langsung sejauh mana implementasi budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* dalam pembentukan perilaku peserta didik , dan hasil yang ditemukan adalah budaya *sipakatau* dan *sipakalebbi* memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari cara peserta didik berinteraksi dengan penulis, peserta didik sangat sopan, dan selalu mengucapkan kata *tabedan* penulis juga melihat bagaimana peserta didik memuliakan orang yang lebih tua.

2) Budaya *sipakainge* dalam membentuk perilaku kepada Allah swt

Dalam membentuk karakter peserta didik merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengarahkan serta memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk selalu memperbaiki perilaku, berperilaku yang baik merupakan langkah pertama untuk mengarungi kehidupan. Untuk itu sangat penting yang namanya memperbaiki perilaku, dalam hal ini diperlukan suatu cara yang baik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berperilaku baik, salah satu caranya dengan menasehati, mengingatkan, memberikan bimbingan serta pemahaman tentang berperilaku.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Hj. Fatimah, S.Pd selaku guru IPS di SMP Negeri 10 Parepare, yang menyatakan bahwa :

⁵¹Muhammad Naufal Rahman, Peserta didik kelas IX SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 21 November 2022.

Di dalam lingkungan sekolah bentuk yang diterapkan yakni menasehati dan membimbing yang dilihat dari setiap kegiatan sekolah yang dapat menunjang pembentukan perilaku, seperti shalat dhuha, jum'at bersih, literasi al-qur'an, dan lain-lain. Yang artinya dalam kegiatan ini dapat dipahami bahwa pentingnya berperilaku yang baik kepada Allah swt, adapun perilaku tersebut adalah melaksanakan setiap apa yang dikatakan oleh guru dengan nasehat serta bimbingan dari guru mengharapakan peserta didik mampu memahami pentingnya mengikuti kegiatan sekolah lainnya.⁵²

Melalui pernyataan diatas dapat dipahami bahwa budaya *sipakainge* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pada peserta didik dalam menunjang pembentukan perilaku ini tidak lepas dari nasehat yang terus diberikan pada peserta didik, senantiasa agar tertanam untuk mereka sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan sekolah yang biasa dilakukan setiap hari jum'at secara selang-seling sehingga peserta didik selalu mengingat sang pencipta dan senantiasa menjaga perilaku dari perbuatan yang kurang baik.

Selain itu ada juga pernyataan dari Muhammad Arya Zulkifli selaku peserta didik di SMP Negeri 10 bahwa :

Selama saya bersekolah di SMP Negeri 10 ini saya jadi tahu tentang pentingnya saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengingatkan. Melalui kegiatan sekolah yaitu jum'at bersih yang harus melibatkan semua peserta didik untuk membersihkan kelas dalam melaksanakan jum'at bersih kita bisa belajar saling bekerja sama satu sama lain.⁵³

Selain itu ada juga pendapat dari Davina Avril selaku peserta didik menyatakan bahwa :

Menurut saya budaya *sipakainge* ini, mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku saya pribadi selain melalui

⁵²Hj. Fatimah,S.Pd, Guru IPS kelas VIII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 31 Oktober 2022.

⁵³Muhammad Arya Zulkifli, Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 16 November 2022.

kegiatan sekolah kita sesama peserta didik juga selalu mengingatkan untuk menjaga kebersihan, agar tetap bersih dan nyaman.⁵⁴

Ada juga pendapat dari khalisa.M selaku peserta didik menyatakan bahwa :

Budaya *sipakainge* sangat penting untuk saya karena kita sesama peserta didik bisa saling mengingatkan akan adanya peraturan-peraturan yang telah di sepakati bersama, contohnya seperti mengingatkan teman jika melanggar peraturan kelas.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa budaya *sipakainge* (saling mengingatkan) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Dimana hal tersebut bisa dilihat dari setiap kegiatan yang dilakukan disekolah melalui kegiatan tersebut para peserta didik bisa memahami penting beribadah sang pencipta yang salalu dilakukan pada hari jum'at.

c) Diintegrasikan pada mata pelajaran

Menginteraksikan pada mata pelajaran yakni dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang berbasis budaya yang diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari tiap mata pelajaran. Walaupun nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* tidak tercantum pada silabus dan RPP tetapi para guru tetap mengintegrasikannya ke dalam kegiatan sehari-hari, contoh seperti berinteraksi dengan baik pada guru maupun teman-teman.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Andi Warliyati, S.Pd., M.Pd selaku guru IPS di SMP Negeri 10 Parepare bahwa :

setiap mata pelajaran pada dasarnya ditekankan untuk selalu menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis budaya, sebagaimana yang tercantum pada kompetensi inti pada silabus pembelajaran, dalam kompetensi inti yang bertuliskan bahwa setiap peserta didik harus menghayati serta mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, serta menunjukkan sikap sebagai bagian

⁵⁴Davina Avril, Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 17 November 2022.

⁵⁵Khalisa. M, Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 17 November 2022.

dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dalam aturan yang telah ditetapkan oleh kemendikbudristek yang dimana guru diwajibkan harus menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya dalam menyampaikan materi pembelajaran, baik dalam menerapkan pada proses pembelajaran seperti merespon guru didalam kelas, serta berinteraksi dengan teman-teman terlebih lagi pada mata pelajaran IPS yang materinya tercantum nilai-nilai pendidikan karakter.⁵⁶

2. Internalisasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare

Dalam menghasilkan dan mencapai tujuan dasar pembelajaran IPS guru memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan dari pembelajaran IPS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru IPS dengan cara mengaitkan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai budaya terutama dalam nilai budaya suku Bugis seperti *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

Sipakatau, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dan pembelajaran IPS mempunyai relevansi, yang dapat dilihat dari materi-materi IPS yang berkaitan dengan kehidupan-kehidupan manusia yang mengharuskan peserta didik untuk memahami nilai-nilai kehidupan, hal ini sejalan dengan yang terdapat didalam budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Pembelajaran IPS juga memiliki keterkaitan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang berisikan tentang keluasan pandangan hidup yang sejalan dengan materi pembelajaran IPS. Relevansi pembelajaran IPS dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* semakin erat karena beberapa materi dapat dikaitkan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nasriah, S. Pd selaku guru IPS bahwa:

Keterkaitan dari budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dengan materi pembelajaran bisa dikatakan cukup erat karena beberapa materi bisa dikaitkan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* seperti pada materi pembelajaran

⁵⁶Andi Warliyati, S.Pd., M.Pd, Guru IPS kelas IX SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 10 November 2022.

interaksi sosial yang dimana dalam materi ada yang namanya proses interaksi primer dan interaksi sekunder yang bisa diselipkan nasehat agar peserta didik tetap bisa menjaga perilakunya dalam berinteraksi.

Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa materi yang sangat berkaitan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yaitu materi interaksi sosial. Materi sosiologi ini menjadi salah satu materi dalam pembelajaran IPS yang sub-sub materinya berkaitan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh ibu Andi Warliyati, S.Pd, M .Pd selaku guru IPS bahwa :

Dari semua materi pembelajaran IPS ada beberapa materi yang menurut saya bisa dikaitkan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yaitu materi sosiologi yang berisi tentang nilai dan norma masyarakat yang dimana guru harus selalu memperingatkan peserta didik untuk tidak melanggar nilai dan norma yang telah ditetapkan disekolah, selanjutnya itu ada materi tentang materi pluralitas masyarakat indonesia yang berisi tentang perbedaan budaya, negara kita ini memiliki budaya yang berbeda-beda jadi kita sebagai warga negara indonesia kita harus menghormati serta menghargai budaya yang ada disekitar kita.⁵⁷

Sedangkan menurut Syamsul Bahri salah satu peserta didik di SMP Negeri 10 bahwa :

Pada pembelajaran IPS yang saya ketahui materi yang berkaitan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yaitu materi pluralitas masyarakat indonesia yang membahas tentang, kita sebagai manusia sosial harus saling menghargai, mengingatkan serta menghormati perbedaan yang ada.⁵⁸

Menurut Riwaldi salah satu peserta didik di SMP Negeri 10 menyatakan bahwa :

Pada materi pembelajaran IPS tentang interaksi sosial yang dimana di dalam materi tersebut kita diajarkan untuk saling berinteraksi

⁵⁷Andi Warliyati,S.Pd., M,Pd, Guru IPS kelas IX SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 10 November 2022.

⁵⁸Syamsul Bahri, Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 16 November 2022.

dengan sesama peserta dan didalam materi itu juga kita mempelajari makna dari Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.⁵⁹

Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa ada beberapa materi pembelajaran IPS yang bisa dikaitkan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* salah satunya itu materi tentang interaksi sosial. Maka dari itu sudah seharusnya nilai-nilai budaya lokal diperkenalkan terlebihnya budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* agar dapat menjadi wadah peserta didik untuk dilatih berpikir kritis akan nilai-nilai budaya lokal yang sudah menjadi ciri khas.

Penginternalisasian nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dalam pembelajaran IPS di UPTD SMP Negeri 10 Parepare terbagi menjadi beberapa bagian. Upaya internalisasi nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* pada pembelajaran IPS dapat dilihat dari 3 bagian yang dilaksanakan oleh guru IPS ialah:

a) Perencanaan pembelajaran

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru terlebih dahulu melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran IPS yakni berupa silabus dan RPP yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang berpengaruh terhadap perilaku peserta didik yang telaah disusun oleh guru ibu Malkemi, S.Pd. Guru menyusun silabus lalu dikembangkan untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan pedoman sekolah yang mengangkat nilai karakter untuk membentuk perilaku peserta didik.

Hasil dokumentasi di SMP Negeri 10 Parepare menunjukkan bahwa RPP guru mata pembelajaran IPS memuat standar kompetensi yaitu, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, penilaian, evaluasi. Peneliti belum menemukan adanya nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang dituangkan dan dimasukan kedalam RPP.

⁵⁹ Riwaldi, Peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 parepare, wawancara di SMP Negeri 10 parepare, 16 November 2022

b) Pelaksanaan pembelajaran

1) Kegiatan awal

Berdasarkan hasil observasi terhadap pengamatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh ibu Nasriah, S.Pd dapat ditemukan bahwa kegiatan pembuka selalu dimulai dengan membiasakan peserta didik untuk beri salam kepada guru, dilanjut dengan berdoa bersama, mengingatkan peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas, selanjutnya guru mengecek kehadiran para peserta didik.

Peneliti melihat penerapan kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh ibu Nasriah selaku guru IPS sudah sepenuhnya sesuai dengan RPP yang ada, dibuktikan dengan hasil kegiatan pendahuluan yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS dan lembar RPP yang ada. Guru juga memberi nasehat atau pesan kepada peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu Nasriah yang mengatakan bahwa:

Tahapan dalam pembelajaran dalam proses pembelajaran dalam penanaman nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* disini terlebih dahulu menasehati atau memberi pesan terhadap peserta didik biasanya pada pembukaan pembelajaran.⁶⁰

Pendapat ibu Nasriah diperkuat oleh pendapat peserta didik yang mengatakan bahwa:

Guru biasanya memberikan nasehat sebelum proses pembelajaran di mulai agar peserta didik dapat bersikap sopan dan santun saat proses pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang kondusif, teratur serta proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

⁶⁰Nasriah, S.Pd Guru IPS kelas VII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 04 November 2022.



Gambar 4.1 guru memberikan nasehat pada kegiatan pembuka

2) Kegiatan Inti

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan ditemukan bahwa pada kegiatan inti dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare untuk mengupayakan penanaman karakter yakni dengan metode pembelajaran yang bervariasi agar berbagai nilai-nilai karakter dapat di tanamkan kedalam diri peserta didik untuk membangun perilakunya.

Dalam proses pembelajaran IPS pada penginternalisasian budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbiguru* IPS guru menggunakan metode diskusi, metode pembelajaran koperatif, metode pembelajaran ceramah. Hal ini dilakukan oleh guru agar mempermudah ketika menginternalisasikan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* kepada peserta didik.

Metode diskusi digunakan agar mampu menanamkan kedalam diri peserta didik untuk mampu menghargai pendapat teman, bekerja sama, serta menghormati jawaban yang diperoleh oleh peserta didik lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Hj. Fatimah, S.Pd bahwa:

Model pembelajaran yang saya terapkan pada proses pembelajaran yaitu model diskusi, tanya jawab, dan metode ceramah untuk meningkatkan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* alasan saya kenapa menggunakan metode diskusi dan tanya jawab pada pembelajaran yakni untuk menanamkan rasa percaya diri pada mereka dan saya ingin melihat seberapa kerja sama mereka dengan anggota

kelompoknya, bisa menghormati teman yang mempunyai pendapat yang berbeda jika terdapat jawaban yang berbeda mereka bisa menghargai jawaban tersebut, setelah itu mereka kembali berdiskusi untuk mendapatkan solusi dari jawaban yang mereka sepakati, dan untuk metode ceramah saya biasa menggunakan metode itu untuk menjelaskan materi lalu saya biasa menyelipkan nasehat kepada peserta didik untuk tidak melakukan perbuatan yang salah dan memberikan nasehat agar selalu sopan dan bersikap baik kepada orang yang dituakan sehingga itu bisa tertanam di dalam diri mereka.⁶¹

Hal ini di perkuat dengan pernyataan Muhammad Harvin salah satu peserta didik kelas VIII yang mengatakan bahwa:

Guru menjelaskan materi yang dipelajari kepada peserta didik secara rinci setelah itu, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk berdiskusi mengenai materi yang dipelajari.⁶²

Afdil salah satu peserta didik yang mengatakan bahwa :

Dalam proses pembelajaran terkadang guru selalu melakukan pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan metode ceramah saat menyampaikan materi setelah itu diberikan tugas.⁶³



Gambar 4.2 Guru menerapkan metode diskusi pada saat proses pembelajaran

⁶¹Hj. Fatimah,S.Pd, Guru IPS kelas VIII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 31 Oktober 2022.

⁶²Ihsan Fawas, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare, wawancara di SMP Negeri 1 Parepare, 19 Agustus 2022

⁶³Afdil, Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 10 Parepare, wawancaradiSMP Negeri 10 Parepare, 16 November 2022.

Kegiatan inti ini suatu kegiatan utama dalam proses pembelajaran yang dimana peserta didik menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru dituntut agar mampu mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran yaitu melalui pendekatan saintifik. Dari pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan dengan melibatkan peserta didik secara aktif yang dapat diintegrasikan pada nilai-nilai karakter maupun budaya *sipakataun sipakainge* dan *sipakalebbi*.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada proses pembelajaran dilakukan dengan cara merefleksikan materi yang dipelajari dengan cara guru menanyakan kepada peserta didik tentang apa yang mereka ketahui atau bisa menyimpulkan dari materi yang telah kita pelajari. Guru juga terkadang memberika nasehat-nasehat kepada peserta didik agar mampu tertanam dengan baik nilai-nilai karakter yang berbasis budaya lokal, setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Nasriah, S.Pd bahwa :

Saat waktu pembelajaran akan selesai saya selalu memberikan wejangan kepada mereka agar selalu menanamkan serta menerapkan budaya *sipakataun sipakainge*, dan *sipakalebbi* ini dalam diri mereka.⁶⁴

4) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru IPS di UPTD SMP Negeri 10 Parepare dengan melakukan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan oleh peserta didik secara individu maupun kelompok, akan tetapi guru juga mengambil penilaian melalui sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Hal ini

⁶⁴Nasriah,S.Pd Guru IPS kelas VII SMP Negeri 10 Parepare, wawancaradiSMP Negeri 10 Parepare, 04 November 2022.

sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Andi Warliati S.Pd., M.Pd yang mengatakan bahwa:

Didalam mata pelajaran IPS yang saya ajarkan saya tidak menekankan ke peserta didik untuk harus mendapatkan nilai 100. Terpenting ialah mempunyai perilaku yang sopan, bertanggung jawab, sholat tepat waktu dan dilihat dari kesehariannya dia disiplin ketika dikasi tugas bertanggung jawab, mengumpulkan tugas tepat waktu, ketika proses pembelajaran tidak mengganggu temannya. Karakter peserta didik menjadi penilaian penting bagi saya. Ketika peserta didik mendapatkan nilai 90 tapi moral dan etikanya kurang maka saya biasanya mengurangi nilainya. Karena saya selalu menyampaikan kepeserta didik moral kalian itu menjadi nilai plus dari saya.”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya melakukan evaluasi pengetahuan akan tetapi juga melakukan evaluasi perilaku. Evaluasi perilaku menjadi salah satu penilaian yang penting dilakukan oleh guru agar peserta didik mampu membiasakan untuk meningkatkan dan menjaga moral dan etika ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Faktor Pendukung Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS

1. Materi pembelajaran yang saling berkaitan

Keterkaitan antar pembelajaran IPS dan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dan materi-materi IPS, dapat melihat dari materi IPS yang banyak membahas tentang kehidupan manusia yang sejalan dengan budaya lokal. Hal ini bisa dijadikan materi pembelajaran salah satu faktor pendukung dari dalam implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ibu Subaedah, S.Pd bahwa :

Keterkaitan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dan materi IPS ini bisa dikatakan salah satu faktor pendukung, karena

⁶⁵Andi Warliati S.Pd., M.Pd , Guru IPS kelas IX SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 05 November 2022

ketika saya menjelaskan materi saya selalu menyelipkan nasehat tentang nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* didukung oleh materi yang sejalan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* namun tentunya harus disesuaikan dengan sub-sub materi.⁶⁶

2. Komitmen bersama pihak sekolah atau kegiatan sekolah

Dalam pengimplementasian budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* sangat di dukung oleh pihak sekolah dengan menciptakan berbagai program-program yang berkaitan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* SMP Negeri 10 Parepare itu memperkenalkan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* melalui media cetak yakni baliho yang slogannya berisikan kalimat *Saro Mase*. *Saro Mase* artinya bentuk kepedulian terhadap sesama.



Gambar 4.3 baliho yang mengangkat hal yang berkaitan dengan budaya lokal

Dengan adanya baliho dapat dijadikan salah satu bentuk untuk memperkenalkan nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* secara tidak langsung. Adapun kegiatan lain yang menjadi faktor pendukung yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu literasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Malkemi, S.Pd bahwa :

Pihak sekolah mempunyai kegiatan sekolah yang bisa mendukung penanaman karakter untuk peserta didik yakni literasi Al-qur'an yang dimana dilakukan pada tiap hari jum'at dan juga kita selalu

⁶⁶Subaedah, S.Pd, Guru IPS kelas VII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 12 November 2022.

membiasakan peserta didik untuk cium tangan pada guru saat ingin masuk ke lingkungan sekolah maupun ingin meninggalkan lingkungan sekolah.⁶⁷

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan lain sekolah yang mendukung adanya penerapan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbidi* SMP Negeri 10 Parepare pihak sekolah senantiasa mendukung penanaman nilai karakter yang berbasis budaya dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

3. Latar belakang budaya peserta didik

Peserta didik yang ada di SMP Negeri 10 Parepare mayoritas berasal dari budaya bugis sehingga pemahaman peserta didik akan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* sudah lumrah dan ini juga bisa mendukung dalam pemahaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Andi Warliyati, S.Pd bahwa:

Keberagaman latar belakang dari peserta didik bisa dijadikan sebagai faktor pendukung, karena setiap kelas tentunya mempunyai keanekaragaman yang budaya Bugis, artinya kebanyakan peserta didik lebih banyak bersuku Bugis. Jadi pada saat saya menegur atau menasehati mereka menggunakan bahasa Bugis mereka paham apa yang saya bilang dan jika peserta didik yang bukan berlatar belakang suku Bugis bisa diberitahu atau bertanya pada temannya.⁶⁸

4. Pergaulan peserta didik

Pergaulan peserta didik dapat menjadi faktor pendorong peserta didik dalam berperilaku. Apabila peserta didik berada dalam pergaulan yang baik maka peserta didik juga mempunyai perilaku yang baik, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 10 Parepare menunjukkan bahwa faktor pergaulan peserta didik sangat mempengaruhi perilaku bagi peserta didik. Ketika peserta didik memiliki pergaulan yang buruk akansangat sulit bagi guru untuk menanamkan nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* kepada peserta didik

⁶⁷Malkemi, S.Pd, Guru IPS kelas IX SMP Negeri 10 Parepare, wawancaradiSMP Negeri 10 Parepare, 29 Oktober 2022.

⁶⁸Andi Warliyati, S.Pd, Guru IPS kelas IX SMP Negeri 10 Parepare, wawancaradiSMP Negeri 10 Parepare, 10 November 2022.

dan juga ketika peserta didik menggunakan bahasa daerah maka peserta didik tersebut akan diolok-olok oleh temannya.

4. Faktor Penghambat Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS

1. Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta didik dapat menjadi salah satu penghambat bagi para guru dalam menanamkan karakter yang berbasis budaya lokal kepada mereka terlebih ketika guru menyampaikan nasehat kepada, mereka mendengarkannya saja dan kembali melakukan kesalahannya.

Beberapa peserta didik sekarang terlihat acuh tak acuh dalam mendengarkan apa yang dikatakan sang guru. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ibu Nasriah, S.Pd bahwa :

Saya selalu memberikan arahan dan wejangan pada peserta didik akan tetapi dari banyaknya arahan serta wejangan yang saya berikan mereka tidak satupun yang mereka dengarkan dan selalu melakukan kesalahannya berulang-ulang tanpa mau merubah sikap dan perilakunya.⁶⁹

2. Kurangnya kerja sama dengan orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berbasis budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* kepada anak. Pada saat anak berada di rumah para orang tua harus membiasakan mereka dengan memberikan moral yang mengarah pada nilai budaya lokal. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Hj. Fatimah, S.Pd selaku guru SMP Negeri 10 Parepare bahwa:

Saat peserta didik melakukan kesalahan/ masalah disekolah biasanya saya menghubungi orang tua anak tersebut untuk membicarakan masalah yang telah dibuat anaknya. Orang tua peserta didik selalu beranggapan bahwa gurulah yang mempunyai wewenang yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Sehingga saya dan orang

⁶⁹Nasriah, S.Pd, Guru IPS kelas VII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 04 November 2022.

tua peserta didik pun mencari solusi agar bisa menghadapi serta memperbaiki pola pikir anak.⁷⁰

3. Guru kurang memahami budaya *sipakatau*, *sipakaingi*, dan *sipakalebbi* jika menggunakan bahasa Bugis

Kesulitan yang terdapat di SMP Negeri 10 Parepare itu hanya ada beberapa guru yang mengetahui budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Para guru hanya mengetahui makna dari kata *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* tetapi tidak mengetahui apa saja yang terkandung dari unsur budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa hanya dari sekian banyaknya guru yang mengajar di SMP Negeri 10 Parepare hanya ada beberapa guru yang mengetahui makna yang terkandung dari budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Sehingga guru yang kurang memahami *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* hanya bisa menerapkannya dengan bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* berasal dari dan dikenal sangat kuat pada suku Bugis. Suku Bugis adalah suatu bagian utuh dari etnik multikultural yang ada di Sulawesi Selatan. Membahas tentang suku, tentunya tidak lepas dari yang namanya adat istiadat. Kebiasaan yang harus dipatuhi dan dijalankan secara terus menerus dan sifatnya merupakan turun temurun dan kebanyakan tidak tertulis tetapi terimplementasi pada setiap individu masyarakat, setiap suku mempunyai serta mempercayai suatu falsafah hidup yang dipegang dan diyakini sebagai pegangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai ini akan terus terbawa meskipun individu tersebut tidak berada pada komunitas etnis.

⁷⁰Hj. Fatimah, S.Pd, Guru IPS kelas VIII SMP Negeri 10 Parepare, wawancara di SMP Negeri 10 Parepare, 31 Oktober 2022.

Implementasi Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* merupakan salah satu bentuk dalam mengembangkan perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan zaman yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak yang diluar kendali yang diakibatkan oleh pergaulan. Pengimplementasian budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* sangat berperan penting terhadap perilaku peserta didik. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam kitab bugis.

Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* sendiri merupakan pembentukan karakter yang baik dalam kebudayaan Bugis, yang memiliki arti menghargai, mengingatkan dan menghormati. Hal ini sejalan dengan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Tetapi, beberapa masalah yang ditemukan di dalam lingkungan sekolah yang dimana peserta didik masih kurang menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dalam berperilaku baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Faktanya masih ada beberapa peserta didik masih melanggar aturan yang ada di lingkungan sekolah yaitu bolos, buang sampah tidak pada tempatnya, datang terlambat, tidak menghormati guru, dan sengaja tidak memakai seragam sekolah yang sesuai.

Guru telah menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dalam proses pembelajaran maupun diluar dari kegiatan pembelajaran yaitu :

a) Menerapkan keteladanan

Menerapkan suatu keteladanan merupakan suatu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan dan waktu. Keteladanan merupakan bentuk perilaku dan sikap guru dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi contoh bagi peserta didik yang lainnya. Misalnya jujur, sopan, bertutur kata yang baik, literasi, selalu berpakaian rapi, dan datang tepat waktu.

Pada hakikatnya dalam menerapkan keteladanan ini diharapkan peserta didik untuk membentuk perilaku agar menjadi lebih baik dan selalu melibatkan nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dalam kegiatan sehari-hari.

b) Melakukan pembiasaan kegiatan dengan rutin

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan salah satu kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari disekolah seperti cium tangan guru saat masuk digerbang sekolah, literasi al-qur'an, shalat dhuha, senam asmaul-husna, membaca doa sebelum belajar maupun sesudah belajar, dll. Pembiasaan-pembiasaan ini akan lebih efektif dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik yang berkelanjutan sehingga dengan pembiasaan yang sudah biasa peserta didik lakukan secara rutin.

c) Diintegrasikan pada mata pelajaran

Menginteraksikan pada mata pelajaran yakni dengan mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang berbasis budaya yang diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari tiap mata pelajaran. Walaupun nilai-nilai budaya *sipakataui*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* tidak tercantum pada silabus dan RPP tetapi para guru tetap mengintegrasikannya ke dalam kegiatan sehari-hari, contoh seperti berinteraksi dengan baik pada guru maupun teman-teman.

Tujuan dari mengintegrasikan budaya *sipakataui*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dalam mata pelajaran agar peserta didik mampu berinteraksi dengan baik dan juga menghargai perbedaan suku, terhadap sesama teman ataupun berhadap guru maka dari itu guru menginteraksikannya pada mata pelajaran.

Dalam menghasilkan dan mencapai tujuan dasar pembelajaran IPS guru memiliki peran penting untuk mencapai tujuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru IPS yaitu dengan cara mengaitkan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai budaya *sipakataui*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

Budaya *sipakataui*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dan pembelajaran IPS mempunyai relevansi yang dapat dilihat dari materi-materi pembelajaran IPS yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia yang mengharuskan peserta didik untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Materi yang berkaitan dengan budaya *sipakataui*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yaitu materi interaksi sosial dikarenakan memiliki keterikatan yang sangat kuat karena didalam materi interaksi sosial diselipkan nasehat agar peserta didik bisa menjaga perilakunya dalam berinteraksi dan ada juga materi

tentang pluralitas masyarakat Indonesia dimana materi ini mengajarkan peserta didik untuk membeda-bedakan atau tidak memilih dalam berteman.

Menurut Caplin internalisasi ialah penggabungan nilai atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, dan lain sebagainya yang terdapat pada kepribadian⁷¹. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa penginternalisasian budaya *sipakataul*, *sipakainge*, dan *sipakainge* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Parepare dilakukan oleh guru pada kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan penutup serta evaluasi.

Kegiatan awal pembelajaran dilaksanakan dengan guru memastikan tidak ada peserta didik yang berada diluar kelas, kemudian peserta didik mengucapkan salam, menyapa peserta didik, berdoa bersama, guru mengajak peserta didik untuk membersihkan kelas yang masih kotor, selanjutnya guru terkadang memberikan nasehat kepada peserta didik agar terus menanamkan karakter kepada peserta didik. Guru juga membiasakan merefleksikan tentang pembelajaran yang sebelumnya dipelajari dan memberi motivasi kepada peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran. kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan pembuka yang akan menjadi kebiasaan peserta didik SMP Negeri 10 Parepare. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heri gunawan ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu menginternalisasikan nilai atau karakter pada tahapan pembelajaran⁷².

Kemudian kegiatan inti, guru menggunakan metode pembelajaran yang beragam dalam memberikan materi dan menginternalisasikan nilai budaya *sipakataul*, *sipakainge*, dan *sipakaing*, dalam bentuk tindakan agar memperkuat karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, metode pembelajaran koperatif dan metode diskusi.

⁷¹ DumaMayasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di MA Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara." *ANSIRU* 3, no.2 (2019)

⁷² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabet, 2014).

Dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi peserta didik dapat mengembangkan diri, meningkatkan kemampuan berfikir, menambah wawasan, serta melatih peserta didik untuk bekerja sama dan berbicara didepan umum.

Metode-metode yang digunakan oleh guru memiliki cara menginternalisasi nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakaingeyang* berbeda dalam menerapkannya, dibutuhkan metode pembelajaran yang pas agar mempermudah guru dalam mengaitkan materi dengan situasi yang dialami oleh peserta didik.

Guru IPS di SMP Negeri 10 Parepare pada saat menginternalisasikan nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakainge* juga diberlakukan dalam penyampaian materi pembelajaran, guru terkadang menyelipkan contoh dalam kehidupan sehari-hari serta yang menjadi kebiasaan suku Bugis yang relevan dengan materi pembelajaran IPS. Seperti materi sejarah, guru IPS dapat menginfosisasi materi pembelajaran dengan mengungkapkan kisah Nene Mallomo, kerajaan bone, Kegiatan spontan dilakukan agar mampu menyelipkan nilai lokal pada setiap materi pembelajaran IPS melalui KD-KD yang relevan dilakukan secara spontan pada saat itu juga dengan mengaitkan materi pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Heri Gunawan bahwa pengintegrasian karakter pada materi dengan nilai-nilai karakter yang dirasa relevan dan bisa dimasukkan kedalam materi. Pengintegrasian yang dimaksud yakni menginternalisasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi yang sedang diajarkan⁷³.

Kegiatan penutup dilakukan dengan merefleksi dan memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari kepada peserta didik, Tanya jawab dan guru memberikan penguatan. Guru juga terkadang menyelipkan pemberian nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakaingeyang* pada akhir pembelajaran agar peserta didik mampu mengingat kembali nasehat dan tertanam dengan baik sehingga tidak dilupakan begitu saja ketika sampai dirumah tetapi juga mengamalkan atas nilai

⁷³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabet, 2014).

sipakatau, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Kemudian guru memberikan tugas, PR, dan ditutup dengan mengucapkan salam dan membaca doa bersama.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara pembelajaran interaksi simbolik yang menjadi sebuah kebutuhan untuk mengoptimalisasi pembelajaran dan berhubung dengan pembentukan karakter karena peserta didik dan guru akan terus melakukan interaksi selama pembelajaran dilaksanakan. Menurut teori Interaksi simbolik bahwa manusia sering menggunakan simbol-simbol, hal ini dikarenakan manusia tertarik pada cara penggunaan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial⁷⁴. Simbol yang digunakan dalam proses pembelajaran yakni simbol verbal dan nonverbal yang dimana simbol verbal lebih dominan menggunakan seperti kata atau kalimat yang digunakan dalam berinteraksi, seperti penyampaian materi, proses tanya jawab hingga pemberian nasehat. Sedangkan simbol nonverbal meliputi pembiasaan terkait nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakainge* dalam menanamkan karakter terhadap perilaku peserta didik.

Evaluasi pembelajaran juga diberlakukan oleh guru agar bukan hanya menilai dari pencapaian akademik akan tetapi juga mengukur kepribadian peserta didik.

Adapun teknik penilaian yang dilakukan di SMP Negeri 10 Parepare pada pembelajaran IPS dengan cara observasi, pengerjaan kelompok peserta didik.

Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai *pappaseng* sebagai upaya penanaman karakter peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. faktor pendukung budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakainge* dalam pembelajaran IPS

1. Materi pembelajaran yang saling berkaitan

⁷⁴Abdur Rouf Hasbullah, Nur Ahid, and Sutrinno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital," *Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (2022).

Keterkaitan antar pembelajaran IPS dan budaya *sipakataau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dan materi-materi IPS, dapat melihat dari materi IPS yang banyak membahas tentang kehidupan manusia yang sejalan dengan budaya lokal. Hal ini bisa dijadikan materi pembelajaran salah satu faktor pendukung dari dalam implementasi budaya *sipakataau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

2. Komitmen bersama pihak sekolah atau kegiatan sekolah

Dalam pengimplementasian budaya *sipakataau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* sangat di dukung oleh pihak sekolah dengan menciptakan berbagai program-program yang berkaitan dengan budaya *sipakataau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* SMP Negeri 10 Parepare itu memperkenalkan budaya *sipakataau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* melalui media cetak yakni baliho yang slogannya berisikan kalimat *Saro Mase*. *Saro Mase* artinya bentuk kepedulian terhadap sesama.

3. Latar belakang budaya peserta didik

Peserta didik yang ada di SMP Negeri 10 Parepare mayoritas berasal dari budaya bugis sehingga pemahaman peserta didik akan budaya *sipakataau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* sudah lumrah dan ini juga bisa mendukung dalam pemahaman.

4. Pergaulan peserta didik

Pergaulan peserta didik dapat menjadi faktor pendorong peserta didik dalam berperilaku. Apabila peserta didik berada dalam berpergaulan yang baik maka peserta didik juga mempunyai perilaku yang baik, begitupun sebaliknya.

b. Faktor penghambat buday *sipakataau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* melalui pembelajaran IPS

1. Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta didik dapat menjadi salah satu penghambat bagi para guru dalam menanamkan karakter yang berbasis budaya lokal kepada mereka terlebih ketika guru menyampaikan nasehat kepada, mereka mendengarkannya saja dan kembali melakukan kesalahannya.

2. Kurangnya kerja sama dengan orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berbasis budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* kepada anak. Pada saat anak berada di rumah para orang tua harus membiasakan mereka dengan memberikan moral yang mengarah pada nilai budaya lokal.

3. Guru kurang memahami budaya *sipakatau*, *sipakaingi*, dan *sipakalebbi* jika menggunakan bahasa Bugis

Kesulitan yang terdapat di SMP Negeri 10 Parepare itu hanya ada beberapa guru yang mengetahui budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Para guru hanya mengetahui makna dari kata *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbitetapi* tidak mengetahui apa saja yang terkandung dari unsur budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Negeri 10 Parepare dalam implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* terhadap peserta didik melalui pembelajaran IPS maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* terhadap siswa, yaitu: a) Menerapkan keteladanan yaitu keteladanan sebagai bentuk perilaku dan sikap guru dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi contoh bagi peserta didik yang lainnya. Misalnya jujur, sopan, bertutur kata yang baik, literasi, selalu berpakaian rapi, dan datang tepat waktu; b) Melakukan pembiasaan kegiatan dengan rutin yaitu kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah seperti cium tangan guru saat masuk digerbang sekolah, literasi al-quran, shalat dhuha, senam asmaul-husna, membaca doa sebelum belajar maupun sesudah belajar, dll; Dalam implementasi Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* dapat menimbulkan dampak positif terhadap perilaku peserta didik baik secara berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah SMP Negeri 10 Parepare maupun diluar lingkungan sekolah. Budaya *sipakatau* dan *sipakainge* dapat menimbulkan dampak yang baik seperti a. Beradab, peserta didik berlaku sopan dengan bapak/ibu guru maupun sesama peserta didik lain; b. *Ma'patabe*, rasa hormat kepada bapak/ibu guru dengan menundukan kepala serta membungkukkan badan mengucapkan permisi.
2. Internalisasi Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* telah hadir dan diterapkan oleh masyarakat Bugis secara turun temurun, perkembangan globalisasi yang terjadi dengan pergeseran budaya membuat internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* perlahan memudar seiring

berjalannya waktu. Budaya yang telah ditanamkan tidak diterapkan oleh peserta didik dan berimbas pada perilaku yang kurang baik, baik pada lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Untuk itu, bapak/ibu guru perlahan kembali menanamkan Budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* pada peserta didik melalui komunikasi yang dilakukan baik didalam kelas maupun dalam kelas. Jika didalam kelas, bapak/ibu guru akan berupaya mengaitkan materi salah satunya dari pembelajaran IPS terkait nilai-nilai budaya terutama dalam nilai budaya suku bugis *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi*. *Sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dan pembelajaran IPS mempunyai relevansi, yang dapat dilihat dari materi-materi IPS yang berkaitan dengan kehidupan-kehidupan manusia yang mengharuskan peserta didik untuk memahami nilai-nilai kehidupan, hal ini sejalan dengan yang terdapat didalam budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. Pembelajaran IPS juga memiliki keterkaitan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang berisikan tentang keluasan pandangan hidup yang sejalan dengan materi pembelajaran IPS. Relevansi pembelajaran IPS dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* semakin erat karena beberapa materi dapat dikaitkan dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

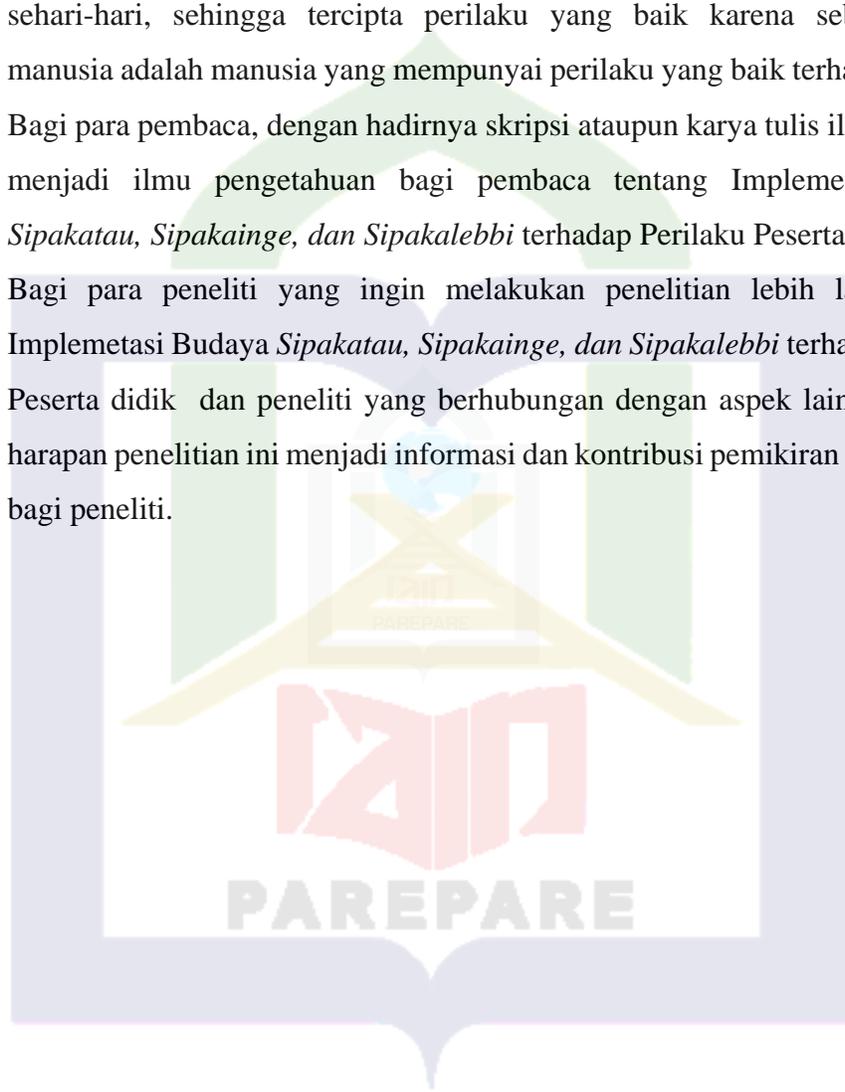
3. Faktor pendukung implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dalam pembelajaran IPS yaitu berasal dari materi pembelajaran IPS berkaitan dengan nilai *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*, Komitmen bersama pihak sekolah atau kegiatan sekolah, dan latar belakang peserta didik.
4. Faktor penghambat implementasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* dalam pembelajaran IPS yaitu Kurangnya kerja sama dengan orang tua, Kurangnya kesadaran peserta didik, dan kurangnya pemahaman guru tentang budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah dan guru di SMP Negeri 10 Parepare agar senantiasa menerapkan nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* kepada

peserta didik sehingga dapat tertanam perilaku yang baik pada diri peserta didik.

2. Kepada peserta didik di SMP Negeri 10 Parepare agar senantiasa menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebby* dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta perilaku yang baik karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang mempunyai perilaku yang baik terhadap sesama.
3. Bagi para pembaca, dengan hadirnya skripsi ataupun karya tulis ilmiah ini bisa menjadi ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebby* terhadap Perilaku Peserta didik .
4. Bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebby* terhadap Perilaku Peserta didik dan peneliti yang berhubungan dengan aspek lainnya, dengan harapan penelitian ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang penting bagi peneliti.





DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al- Karim

- Abdollah and Mustakim Sulo. “*The Meaning of Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge in Wajo (A Semantical Analysis).*” *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 17, no. 2 (2018).
- Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu. *Metodologi Penelitian X*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Al Muchtar, Suwarma. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abd. “*Hegemoni Ekonomi Budaya ‘Santet’ Dalam Masyarakat Desa Randu Alas, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun,*” 2011.
- Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fakhri, Sahril Buchori dan Nurfitriyani. “*Nilai-Nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis Dan Makassar.*” *Journal of Multicultural Studies and Guidance and conseling* 2 No.1 (2018).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Gunawan, *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep Dan Aplikasi*(Bandung: Alfabet,2016).
- Hilmi, Muhammad Zoher. “*Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah.*” *JIME* Vol. 3. No (2017).
- Idad, Suhada. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kadir, Shaifuddin. *Spirit of Wajo*. Makassar: Yayasan Penamas, 2000.
- Karimatus Saidah, Kukuh Andri dan Rian Damarisara. “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.*” Banyuwangi LPMM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020.

- Khakim, Rinto Lukmanul. *“Analisis Dampak Produk Teknologi Smartphone Terhadap Perilaku Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Cikado.”* UMP, 2019.
- Khalil, Munawwar. *“Moralitas Pelajar - Mahasiswa Dan Kearifan Budaya Lokal.”* *Harian Pedoman Rakyat* (2017).
- Mallombasi, M Syuaib. *Pappaseng; Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan*,. Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataaan Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.
- Marhayani, Dina Anika. *“Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS.”* *Edunomic* 5, no. 2 (2017).
- Miftakhurozaq. *“Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius Dan Enterpreneurship Di MA NU Hasyim Asy’ari 3 Dan MA NU Mawaqi’ul Ulum Kabupaten Kudus.”* IAIN Salatiga, 2019.
- Munck, Victor de. *Culture, Self, and Meaning*. Waveland Press (2016), h.20.
- Nonci. *Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng To Riolo)*. Edited by CV Aksara. Makassar.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Qadaruddin, Muhammad. *Kepemimpinan Politik Perspektif Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Rahim, Arhjayati. *“Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakainge Dan Sipakalebbe Dalam Upaya Penanganan Tindak Pidana Korupsi.”* : *Jurnal Al-Himayah* 3 No. 1 (2019).
- Rahmawati. *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal Di SMA Negeri 5 Palopo*. Tesis Program Studi Magister Mnjemen Pendidikan Islam: Institut Agama Islam Palopo, 2019.
- Rajab, Muhammad Huzain dan Hadarah. *“Ade’ Sipakatau Menyelamatkan Generasi Bangsa Mewujudkan Masyarakat Bermartabat.”* Institutional Repository IAIN SAS Babel, n.d.
- Saputra, M. AKbar Octarian. *“Eksistensi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di MA Biharul Ma’ Arif”* (n.d.).

- Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitaia Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Surantini. “*Peningkatan Prestasi Belajar Kognitif IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) Pada Siswa Kelas IV SDN Nanggulang Sleman.*” Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Suyitno, Imam. “*Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Berwawasan Kearifan Lokal.*” *Pendidikan Karakter* 2, no 1 (2012).
- Tang Muhammad and Abdul Rahim. “*Character Education In Cultural Sipakatau (Philosophy-Sociological Study In Bugis Communities).*” *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 2, no. 1 (2019).
- Tangke Moh, Yahya Mustafa dan, A. Wanua, ed. *Wajo Merajut Masa Depan*. Makassar, 2003.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implemetasi Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Zuleha, Muhammad Japar dan Sofyan Mustoip. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Zubair, Kamal Muhammad, *et al.*, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Parepare: IAIN Parepare Press, 2020



Lampiran 1. Transliterasi Lontara Bugis

A. Konsonan

Pada dasarnya, penamaan konsonan-konsonan lontara adalah berdasarkan sebutannya. Daftar huruf lontara bugis dan transliterasinya ke dalam huruf latin :

☞	☞	☞	☞
(ka)	(ga)	(nga)	(ngka)
☞	☞	☞	☞
(pa)	(ba)	(ma)	(mpa)
☞	☞	☞	☞
(ta)	(da)	(na)	(nra)
☞	☞	☞	☞
(ca)	(ja)	(nya)	(nca)
☞	☞	☞	☞
(ya)	(ra)	(la)	(wa)
◊	☞	☞	-
(sa)	(a)	(ha)	

B. Vokal

Bagi tanda vokal pula, disebut dengan ☞☞ ☞☞ (ana sure'). Transliterasinya sebagai berikut :

◊	◊	◊
◊	◊	-

C. Tanda baca

⋯	○
(pallawa)	(penutup)

Skrip dalam bahasa lontara mempunyai dua tanda baca yang unik yaitu pallawa lontara, (⋯) serta penutup perenggan, (○). fungsi dari pallawa adalah sama seperti tanda noktah serta tanda koma dalam huruf rumi sedangkan penutup perenggan pula mempunyai fungsi sebagai noktah penghujung perenggan atau pengujung.



	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH</p> <p style="text-align: center;">Jln. AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id</p>
	<p style="text-align: center;">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI</p>

NAMAMAHASISWA : SALMA AMALIA
NIM : 18.1700.057
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/TADRIS IPS
JUDUL : IMPLEMENTASI BUDAYA *SIPAKATAU*, *SIPAKALEBBI* DAN *SIPAKAINGE* TERHADAP PERILAKUPESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 10 PAREPARE

Dari penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen berikut:

1). Wawancara

Pedoman Wawancara

Untuk Guru IPS:

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakaingge* ?
2. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakaingge* dalam proses pembelajaran ?
3. Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu untuk menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakaingge* dalam proses pembelajaran ?
4. Bagaimana perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran ?
5. Apakah ada pengaruh dari menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakaingge* dalam proses pembelajaran ?
6. Apa saja faktor pendukung yang dialami bapak/ibu dalam menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakaingge* dalam proses pembelajaran ?
7. Apa saja faktor penghambatan yang dialami bapak/ibu dalam menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakaingge* dalam proses pembelajaran ?
8. Bagaimana penginternalisasian budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakaingge* dalam proses pembelajaran ?
9. Apakah dengan menginternalisasi budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakaingge* dalam proses pembelajaran dapat membentuk perilaku peserta didik ?
10. Apa harapan bapak/ibu dalam hal menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakalebby* dan *sipakaingge* terhadap perilaku peserta didik dimasa yang akan datang ?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box 909
Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

Untuk Peserta Didik:

1. Apa yang anda ketahui tentang budaya *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*?
2. Bagaimana guru anda menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* dalam proses pembelajaran?
3. Apa saja nilai-nilai budaya *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* yang diterapkan guru kepada anda ?
4. Apa saja nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* yang anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apakah ada perubahan yang anda rasakan setelah menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakailebbi* dan *sipakainge* dalam kehidupan sehari-hari?
6. Apa yang menjadi pembeda sebelum dan setelah kamu menerapkan budaya *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* dalam kehidupan sehari-hari?
7. Bagaimana menurut anda tentang perilaku peserta didik yang didasari dengan kearifan budaya bugis?
8. Apa pentingnya menerapkan kearifan budaya bugis terhadap perilaku peserta didik ?

Parepare, 10 Oktober 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Rustan Efendy, M.Pd.I
NIP. 198304042011011008

Dr. Ahdar, M.Pd.I
NIP. 197612302005012002

Lampiran 3. Surat Penetapan Pembimbing


**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 2430 TAHUN 2021
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;**

Kesatu : Menunjuk saudara; 1. Rustan Efendy, M.Pd.I.
2. Dr. Ahdar, M.Pd.I.

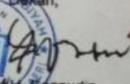
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
Nama : Salma Amalia
NIM : 18.1700.057
Program Studi : Tadris IPS
Judul Skripsi : Strategi Guru IPS dalam Meningkatkan Perilaku Sipakatau, Sipakamase, Sipakalebbi Siswa di SMPN 10 Parepare

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;

Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 03 September 2021

Dekan,

Saepudin



Lampiran 4. Surat Rekomendasi Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH
Alamat : Jl. Amal Bakri No. 08 Sorong Parepare 91132 ☎ (0421) 21.307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91109, website: www.iainparepare.ac.id, email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.4212/In.39.5.1/PP.00.9/10/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare:

Nama : Salma Amalia
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 29 Agustus 2000
NIM : 18.1700.057
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Syamsul Bahri, Kel. Labukkang, Kec. Ujung, Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakalebbi Dan Sipakainge Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 10 Parepare**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai bulan November Tahun 2022.
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 12 Oktober 2022
Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 5. Surat Rekomendasi Penelitian


SRN IP0000764

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 764/IP/DPM-PTSP/10/2022

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
 NAMA : **SALMA AMALIA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **TADRIS IPS**
 ALAMAT : **JL. SYAMSUL BAHRI PAREPARE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **IMPLEMENTASI BUDAYA SIPAKATAU, SIPAKALEBBI DAN SIPAKAINGE TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 10 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 10 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **20 Oktober 2022 s.d 26 November 2022**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **19 Oktober 2022**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pangkat : Pembina (IV/a)
 NIP : 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSSd**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (sacar QRCode)



Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian

 PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 10
Jalan Bau Massepe No. 474 Kota Parepare 91114
Telepon : 0421 21331
Pos-EL : info@smpn10parepare.sch.id Laman <http://smpn10parepare.sch.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 422.4/457/SMP.10/XI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD SMP Negeri 10 Parepare menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa	: SALMA AMALIA
NIM	: 18.1700.057
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tgl. Lahir	: Parepare, 29 Agustus 2000
Alamat	: Jl. Syamsul Bahri Parepare
Jurusan	: Tadris IPS

Yang tersebut namanya di atas telah mengadakan Penelitian di UPTD SMP Negeri 10 Parepare terhitung mulai Tanggal, 20 Oktober s.d. 26 November 2022, Sehubungan dengan Penyusunan Skripsi yang berjudul : "IMPLEMENTASI BUDAYA SIPAKATAU, SIPAKALEBBI DAN SIPAKAINGE TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 10 PAREPARE".

Demikian surat keterangan Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

26 November 2022
Kepala Sekolah,

JALALUDDIN, S. Pd
NIP 1966222000031007

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH</p> <p>Jln. AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id</p>
<p>PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN SKRIPSI</p>	

NAMAMAHASISWA : SALMA AMALIA
NIM : 18.1700.057
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/TADRIS IPS
JUDUL : IMPLEMENTASI BUDAYA *SIPAKATAU*, *SIPAKALEBBI* DAN *SIPAKAINGE* TERHADAP PERILAKUPESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 10 PAREPARE

No	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	pernyataan		Keterangan
			ya	Tidak	
1	Budaya <i>Sipakatau</i>	Guru membiasakan peserta didik untuk selalu ma'patabe, bertutur kata yang baik, jujur, tidak membeda-bedakan teman, dll.			
2	Budaya <i>Sipakalebby</i>	Guru membiasakan peserta didik dengan selalu mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong, menghormati sesama, sopan santun, dll.			
3	Budaya <i>Sipakainge</i>	Guru selalu mengingatkan peserta didik untuk menghargai pendapat teman, peraturan kelas, tata tertib sekolah, dll.			

Lampiran 8.Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Malkemi, S.Pd.
Jabatan : Guru
Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Oktober 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Malkemi,S.Pd.
Guru IPS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. Fatimah, S.Pd.
Jabatan : Guru
Hari/Tanggal : Senin, 31 Oktober 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

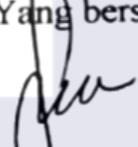
Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Hj. Fatimah, S.Pd.
Guru IPS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nasriah, S.Pd.
Jabatan : Guru
Hari/Tanggal : Jum'at, 04 November 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan



Nasriah, S.Pd.
Guru IPS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Warliyati, S.Pd.,M.Pd.
Jabatan : Guru
Hari/Tanggal : Kamis, 10 November 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

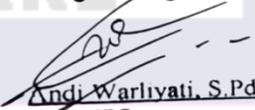
Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Andi Warliyati, S.Pd.,M.Pd.
Guru IPS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Subaedah, S.Pd.
Jabatan : Guru
Hari/Tanggal : Sabtu, 12 November 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Subaedah, S.Pd.
Guru IPS

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadia Ulfia
Jabatan : Peserta didik
Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Oktober 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

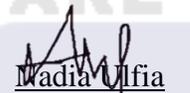
Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Nadia Ulfia
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syamsul Bahri
Jabatan : Peserta Didik
Hari/Tanggal : Rabu, 16 November 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Syamsul Bahri
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afdil
Jabatan : Peserta Didik
Hari/Tanggal : Rabu, 16 November 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

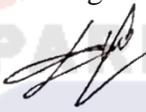
Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Afdil
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afgan
Jabatan : Peserta Didik
Hari/Tanggal : Jum'at, 18 November 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Afgan
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Arya Zulkifli
Jabatan : Peserta Didik
Hari/Tanggal : Rabu, 16 November 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

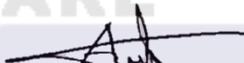
Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Muhammad Arya Zulkifli
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Davina Avril
Jabatan : Peserta Didik
Hari/Tanggal : Kamis, 17 November 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Davina Avril
Peserta Didik

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Naufal Rahman
Jabatan : Peserta Didik
Hari/Tanggal : Senin, 21 November 2022
Tempat : UPTD SMP Negeri 10 Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama : Salma Amalia
Nim : 18.1700.057
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris IPS

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP Negeri 10 Parepare.”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang bersangkutan


Muhammad Naufal Rahman
Peserta Didik

Lampiran 9. Dokumentasi



Wawancara dengan para guru IPS



Wawancara dengan beberapa peserta didik



Kegiatan jum'at bersih



Proses kegiatan pembelajaran



Papan kegiatan/ekstrakurikuler sekolah yang berbasis budaya lokal

BIODATA PENULIS



Salma Amalia, lahir di Parepare, 29 Agustus 2000, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sulaeman dan ibu Hastuti. Memulai pendidikan awal di SD Negeri 36 Parepare selesai pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 9 Parepare selesai tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan di SMK 3 Parepare selesai tahun 2018. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2018 dengan memilih program studi tadaris ilmu pengetahuan sosial (IPS), Fakultas Tarbiyah. Penulis mengajukan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* Terhadap Perilaku Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ips di SMP Negeri 10 Parepare.”

